

LAPORAN PENELITIAN
“PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM;
“STUDI TENTANG TUJUAN, METODE, KURIKULUM, PENDIDIK, PESERTA
DIDIK, EVALUASI, DAN HUBUNGAN ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.”



MUHAMMAD DWI FAJRI
NIDN: 0329067907

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
TAHUN 2020

Lembar Pengesahan
Penelitian Mandiri

Judul Penelitian

“Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam; “Studi tentang Tujuan, Metode, Kurikulum, Pendidik, Peserta Didik, Evaluasi, dan Hubungan Antara Pendidik dan Peserta Didik”


Jenis Penelitian : Penelitian Mandiri
Ketua Peneliti : Muhammad Dwi Fajri
NIDN : 0329067907
Alamat :
Rumah: Perumahan Alam Asri Kemuning Jl. Kemuning IV, Blok D No. 1, Kelurahan Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten
Kantor: Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Jabatan/Golongan : Asisten Ahli
Bidang Keahlian : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Anggota Peneliti : -
Luaran Penelitian : Publikasi Artikel Jurnal
Waktu Penelitian : 3 (tiga) Bulan

Jakarta, 21 Juli 2020

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Farida Hariyati, S.IP., M.IKom.
NIDN: 0327097601

Peneliti,

Muhammad Dwifajri, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIDN: 0329067907

PEDOMAN TRANSELITERASI ARAB – INDONESIA

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	A	tidak dilambangkan
2	ب	B	Be
3	ت	T	Te
4	ث	Ts	te dengan es
5	ج	J	Je
6	ح	<u>H</u>	ha dengan garis bawah
7	خ	Kh	ka dengan ha
8	د	D	De
9	ذ	Dz	de dengan zet
10	ر	R	Er
11	ز	Z	Zet
12	س	S	Es
13	ش	Sy	es dengan ye
14	ص	<u>S</u>	es dengan garis bawah
15	ض	<u>D</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>T</u>	te dengan garis bawah
17	ظ	<u>Z</u>	zet dengan garis bawah
18	ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	Gh	ge dengan ha
20	ف	F	Ef
21	ق	Q	Ki
22	ك	K	Ka
23	ل	L	El
24	م	M	Em
25	ن	N	En

26	و	W	We
27	هـ	H	Ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	Y	Ye

Catatan:

1. Konsonan bersyaddah ditulis rangkap, seperti kata: , ditulis = *rabbânâ*.
2. Vokal panjang (*madd*) *fathah* (baris di atas), *kasrah* (baris di bawah) dan *dhammah* (baris di depan), ditulis a, i, u, misalnya kata:
ditulis: *al-masâkîn*.
ditulis: *al-muflihûn*.
3. Diftong ditulis: = au, = u, = ai, = i
4. Kata sandang *alif* dan *lam* (), baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun huruf Syamsiyah, ditulis “al” di awalnya, misalnya:
ditulis: *al-nisâ*.
Ditulis: *al-mu'minûn*.
5. *Ta al-marbuthah* () bila terletak di di akhir kalimat ditulis: h, sepert :
ditulis = *al-Baqarah*. Bila terletak di tengah ditulis “t” misalnya:
ditulis : *zakât al-mâl*.
6. Penulisan kalimat Arab dalam kalimat Indonesia ditulis menurut tulisannya, misalnya : ditulis : *wa huwa khair al-râziqîn*.

ABSTRAK

Sebagai agama yang dianut secara mayoritas, Islam—Al-Quran dan Hadits, belum menjadi pijakan dan sumber dalam pendidikan di Indonesia. Artinya mayoritas secara sosiologis tapi minoritas dalam penataan sistem kependidikan. Padahal seharusnya sebagai konsekuensi logis dari mayoritas ini, Al-Quran dan Sunah semestinya menjadi sumber dan pijakan pendidikan di Indonesia. Namun yang terjadi justru tidak demikian.

Kondisi yang berseberangan secara diametral ini tampak pada sistem pendidikan nasional yang sekular dan dikotomik, misalnya Pengelolaan pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren oleh Departemen Agama. Sedangkan pendidikan umum dikelola di sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Akibatnya masyarakat tidak mudah untuk memilih. Mereka yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum berisiko minim pemahaman keagamaannya. Demikian pula sebaliknya, orang tua yang memberi perhatian serius keagamaan mengorbankan kesempatan anaknya untuk tidak mendapatkan wawasan yang umum.

Pendidikan yang integral mesti menjadi tawarannya, yaitu harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan nasional perlu membangun pendidikan dengan paradigma Islam, yang tampak pada kurikulum yang berparadigma Islam, para pendidik yang profesional, amanah dan ikhlas, proses belajar mengajar secara Islami, serta lingkungan dan budaya pendidikan yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, di mana pemikiran HAMKA tentang pendidikan menjadi objeknya. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan beberapa karya HAMKA untuk kemudian dianalisis dan menjadi pemahaman yang utuh tentang pendidikan Islam menurut HAMKA meliputi; tujuan, metode, kurikulum, pendidik, peserta didik, evaluasi, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pandangan HAMKA pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan tujuan pendidikan memiliki dua dimensi yaitu dimensi jasmaniah dan ruhaniah, bahagia di dunia dan di akhirat.

Kurikulum pendidikan menurut HAMKA harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan umat.

Pendidik menurut HAMKA adalah orang yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Adapun Peserta didik menurut HAMKA adalah mereka yang mempunyai cita-cita, yang menginginkan perubahan untuk menjadi manusia yang lebih sempurna.

Dalam upaya membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik itu HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya menekankan pada perkembangan potensi peserta didik.

Dalam hal evaluasi Pendidikan HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya, *pertama*, menekankan pada perkembangan potensi peserta didik, dengan menganjurkan agar antara guru dan orangtua saling menyampaikan informasi tentang perkembangan anak-anak didik. *Kedua*, adanya *reward* dan *punishment*.

COVER	
PENGESAHAN	i
PEDOMAN TRANSELITERASI ARAB – INDONESIA	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Metodologi Penelitian.....	6
E. Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
F. Sistematikan Penulisan.....	8
BAB II PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian pendidikan Islam.....	11
B. Hakekat Pendidikan Islam.....	16
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	19
D. Kurikulum Pendidikan Islam.....	31
E. Proses Pendidikan Islam.....	36
<i>Metode Pendidikan Islam</i>	36
<i>Pendidik</i>	40
<i>Peserta didik</i>	44
<i>Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik</i>	50
F. Evaluasi dalam Pendidikan Islam.....	52
BAB III BIOGRAFI HAMKA	
A. Nama, Lahir, dan Orang Tua.....	56
B. Perjalanan Intelektual HAMKA.....	56
C. HAMKA Memimpin Perlawanan Terhadap Penjajah.....	62
D. Karir HAMKA.....	63
E. Karya-Karya HAMKA.....	66

F. Kiprah HAMKA.....	71
G. Sanjungan dan Kritik.....	76

BAB IV PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	80
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	86
C. Kurikulum Pendidikan Islam.....	88
D. Pemikiran HAMKA tentang Proses Pendidikan Islam.....	93
<i>Metode Pendidikan Islam</i>	93
<i>Pendidik</i>	96
<i>Peserta didik</i>	102
<i>Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik</i>	105
E. Pemikiran HAMKA tentang Evaluasi Pendidikan Islam.....	107

BAB V KEISTIMEWAAN PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Kondisi Pendidikan di Indonesia.....	111
B. Meneladani HAMKA; Autodidak dan <i>Transfer of Personality</i>	114
C. Pendidikan yang Integral Tawaran HAMKA.....	115

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-saran dan Rekomendasi.....	121

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	-----

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memberi perhatian yang besar terhadap persoalan pendidikan. Secara normatif hal itu tampak pada ayat yang pertama turun adalah *iqro'* (perintah membaca), kemudian disusul *al-Muddatsir* (perintah untuk bangkit), serta banyaknya ayat yang mendorong untuk manusia berpikir. Di samping itu, sebagai manifestasi semangat belajar, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk berkuda, berenang dan memanah sebagaimana sabdanya: “*Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah*” (Riwayat Sahih Bukhari/Muslim)

Namun demikian sebagai agama yang dianut secara mayoritas, Islam—Al-Quran dan Hadits, belum menjadi pijakan dan sumber dalam pendidikan di Indonesia. Artinya Islam mayoritas secara sosiologis-kuantitatif tapi minoritas dalam kualitas dan penataan sistem kependidikan. Kondisi yang berseberangan secara diametral ini tampak pada sistem pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang sekuler-materialistik. Ini dibuktikan, misalnya pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Undang-Undang ini menampakkan dengan jelas tentang dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Padahal sistem pendidikan yang dikotomik terbukti gagal melahirkan manusia saleh yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan

melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara objektif sekularisasi ini membuahkan pengelolaan pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dilakukan oleh Departemen Agama. Sedangkan pendidikan umum dikelola di sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Sekulerisasi ini jelas tidak mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataan di atas menegaskan bahwa sekulerisasi dimulai dari atas (pemerintah) dan akhirnya berdampak kepada cara pandang masyarakat. Akibatnya masyarakat tidak mudah untuk memilih yang dapat memenuhi keduanya (umum dan agama). Sehingga selalu saja ada resiko dari setiap pilihan itu. Mereka yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum berisiko minim pemahaman keagamaanya. Demikian pula sebaliknya, orang tua yang memberi perhatian serius pada pemahaman keagamaan mengorbankan kesempatan anaknya untuk tidak mendapatkan wawasan yang umum untuk menghadapi tantangan zaman. Padahal secara konseptual pendidikan Islam itu integral, tidak memisah-misahkan ilmu umum dan ilmu agama, duniawi dan ukhrawi.

Pemahaman yang sekuler itu tentu tidak mungkin dibiarkan terus tumbuh, selain karena menyebabkan peserta didik yang tidak utuh, juga karena salah satu potensi yang ada di dalam diri peserta didik tidak berkembang. Dalam konteks ini

perlu upaya yang serius untuk terus mensosialisasikan pendidikan yang integratif yang seharusnya ada di Negara yang mayoritas menganut Islam ini.

Dunia pendidikan semestinya menyadari bahwa hasil pendidikan dengan paradigma yang sekuleristik ini telah menghasilkan peserta didik yang pemikiran dan orientasinya sekuler pula. Artinya pendidikan saat ini ‘menikmati’ buah dari upaya dan konsep yang telah ditanam. Di mana orientasinya berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau nilai materi yang telah dikeluarkan. Sementara agama ditempatkan pada posisi *bontot* dan yang sangat individual. Nilai-nilai agama dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian.

Padahal sistem pendidikan menempati posisi penting dalam dataran normatif sebagai pijakan dalam menggerakkan seluruh sektor pendidikan bahkan masyarakat dan bernegara. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan, pandangan dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, sebagaimana Barat yang menempatkan agama pada tataran *individual-privat*. Dampaknya ternyata, lahirnya tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama, ekonomi yang kapitalistik, politik yang oportunistik dan transaksional, orientasi hidup yang hedonistik, dan hubungan sosial yang individualistik.

Akibat dari pendidikan yang sekularistik ini dalam konteks kependidikan adalah tidak berfungsinya guru/dosen dan tidak maksimalnya proses belajar mengajar tampak dari peran guru yang sekadar berfungsi sebagai pengajar dalam proses *transfer of knowledge*, tidak sebagai pendidik yang berfungsi dalam *transfer of personality* ilmu pengetahuan dan kepribadian.

Selain itu, sebagai bagian dari proses pendidikan lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orang tua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya juga semakin memperburuk dunia pendidikan. Dan lingkungan di mana masyarakat menjadi pendidik di luar sekolah dan rumah pun tidak menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pendidik—sekali lagi karena mental individualistik sebagai konsekuensi pandangan yang sekuleristik. Lihatlah berita-berita pada media masa yang cenderung mempropagandakan hal-hal negatif seperti pornografi, kekerasan, elite bangsa yang korup, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara serius dan fundamental. Pendidikan yang integral mesti menjadi tawarannya, yaitu harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan nasional perlu membangun pendidikan dengan paradigma Islam, yang tampak pada kurikulum yang berparadigma Islam, para pendidik yang profesional, amanah dan ikhlas, proses belajar mengajar secara islami, serta lingkungan dan budaya pendidikan yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

HAMKA adalah di antara para tokoh muslim yang memberi perhatian pada persoalan pendidikan yang integratif ini. Dalam konteks ini, HAMKA mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah pemahaman yang integratif. Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material-duniawi. Karena menurutnya pendekatan ini tidak akan membawa manusia kepada kebahagiaan rohani. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat

kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang. Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia Al-Quran dan Al-Hadits serta alam semesta.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan salah satu tokoh muslim berpengaruh di abad ke-20.¹ Ada kurang lebih 118 karya HAMKA yang dipublikasikan, baik tentang agama, pendidikan, sosial, maupun kebudayaan. Di antara karya besarnya adalah: Tafsir Al-Azhar, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, dan lain-lain.²

Sebagai bagian dari pemikir muslim berpengaruh, pikiran-pikiran HAMKA tentang pendidikan Islam belum banyak diintrodusir. sebagaimana kejuangannya yang juga kurang dikenal.³ Dalam konteks ini, karya-karya HAMKA dapat menjadi media untuk mengetahui pikiran-pikirannya tentang pendidikan Islam, dalam upaya memperkaya khazanah bagi pendidikan Islam, pada khususnya, dan khazanah pendidikan secara umum di Indonesia.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, HAMKA memiliki pemikiran dalam pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran itu tampak pada karya-karya HAMKA dan aktivitasnya di organisasi kemasyarakatan. Masalah utama yang menjadi

¹ Sofyan Saad, *Dari 100 Seratus Tokoh Pemimpin Dunia Islam Abad 20*, dalam BUYA HAMKA, Jakarta: UHAMKA Press, 2008

² Ibid.

³ Azyumardi Azra, *Pahlawan Nasional dan Pejuang*, makalah disampaikan dalam Orasi Penganugerahan Gelar Pahlawan Buya HAMKA di Kampus UHAMKA, pada tanggal 12 November 2011

pembahasan dalam penelitian ini pemikiran HAMKA yang ada pada karya tulis dan ceramah-ceramahnya.

Sehubungan dengan luasnya cakupan pemikiran HAMKA dalam hal pendidikan, maka penelitian ini difokuskan pada komponen pendidikan Islam, yaitu tujuan, metode, kurikulum, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, dengan rumusan penelitian Apa pendapat HAMKA tentang konsep pendidikan Islam? Dan Apa keistimewaan/keunggulan konsep pendidikan HAMKA? Serta Apa relevansi pemikiran HAMKA dengan Pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini secara spesifik mempunyai tujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan Islam menurut HAMKA dan untuk menjelaskan tentang keistimewaan/keunggulan pendidikan Islam menurut HAMKA dan relevansinya dengan Pendidikan Islam saat ini.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif analitis, suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi,

⁴M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm.63

gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam konteks ini yang menjadi sumber-sumber utamanya adalah karya-karya HAMKA, seperti Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, dan lain-lain dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sedangkan untuk sumber sekunder adalah karya-karya tulis lain yang berhubungan HAMKA. Setelah menentukan tema yaitu, tema pendidikan Islam dalam karya HAMKA, lalu penulis menganalisa isi buku berdasarkan tema-tema itu. Untuk menambah perspektif terhadap karya HAMKA, penulis akan memperkaya analisa itu dengan menjelaskan biografi kehidupan HAMKA.

E. Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa buku atau karya tulis yang relevan adalah Hati dalam Tafsir Al-Azhar, karya Jejen, Disertasi di UIN Jakarta yang membahas tentang pengertian, fungsi, kandungan dan sifat hati menurut HAMKA, Pemikiran Tasawuf HAMKA, karya Nurwahidin, sebuah disertasi di UIN Jakarta yang membahas pemikiran tasawuf HAMKA yang menurut penulis ada hubungannya dengan pendidikan islam.

Selain itu, karya Abdul Chair yang berjudul Pemikiran HAMKA dalam bidang Akidah, Tasawuf, dan sosial politik, yang merupakan disertasi di UIN Jakarta, yang juga penulis anggap ada relevansinya dengan pendidikan Islam yang akan dibahas oleh penulis.

Sebatas penelusuran penulis, belum ada yang menulis pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam. Berikut ini adalah karya-karya yang membahas tentang

HAMKA: Jejen, yang menulis tentang *Hati Dalam Tafsir Al-Azhar Hamka*, Suja'it, Ahmad, *Konsep Khilafah dalam Tafsir Sayyid Quthb dan Tafsir HAMKA*, Nazar, Muhammad, *Intelektualitas Dakwah Prof. Dr. Hamka: Kajian tentang Konsep dan Pendekatan*, Abd. Khair, *Pembaharuan Pemikiran HAMKA dalam Aqidah, Tasawuf, dan Sosial Politik*, Ahmad EQ, Nurwajah, *Pemahaman HAMKA dan TM Hasbi Ash-Shidiqi mengenai ayat yang berkaitan dengan Politik, Ekonomi, dan Ilmu Pengetahuan*, Utang Ranuwijaya, *Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Al-Azhar HAMKA: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum bidang Perkawinan*, Nurwahidin, *Kritik dan Konsep Pemikiran Tasawuf menurut HAMKA*, Nurwahidin, *Pemikiran Tasawuf HAMKA*, Yasin, Siti Fatimah, *Tasawuf Modern: Kajian tentang Corak Pemikiran Tasawuf HAMKA*, Azwar, Alfi Julian, *Dimensi Tasawuf dalam Karya HAMKA: Analisis Roman "Di Bawah Lindungan Ka'bah" dan "Tenggalamnya Kapal Van Der Wijck"*

Sejauh penelusuran penulis, belum ada yang menulis pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam secara khusus. Meskipun ada, misalnya buku yang ditulis oleh Samsul Nizar yang membincang tentang pendidikan HAMKA, menurut penulis bersifat umum.⁵

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penelitian ini diletakkan ke dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian,

⁵ Samsul Nizar, *Membincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm.63

penelusuran hasil penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan. Kemudian akan dijelaskan juga bagaimana penelitian ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan.

Bab II Merupakan penjelasan tentang teori pendidikan. Bagian ini akan menjelaskan tentang pengertian pendidikan, pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, proses pendidikan Islam yang meliputi metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Bab III Studi obyek penelitian. Bagian ini akan menjelaskan HAMKA yang meliputi; latar belakang penulis dan kondisi sosiologis yang meliputinya, analisa terhadap isi karya-karya HAMKA, dan berbagai hal yang berkenaan dengannya. Dengan kata lain, bagian ini adalah penjelasan deskriptif seluas-luasnya berkenaan dengan obyek penelitian, yaitu karya-karya HAMKA, kiprah HAMKA di masyarakat.

BAB IV memaparkan pembahasan hasil penelitian dalam hal ini adalah pemikiran pendidikan Islam HAMKA. Pada bagian ini akan dilakukan sistematisasi dan katagorisasi berkenaan dengan karya-karya HAMKA secara deskriptif. Pada bagian ini penjelasan deskriptif tersebut akan dianalisa secara mendalam sehingga ditemukan dengan jelas konsep dan pendidikan Islam dalam karya-karya HAMKA yang berkaitan dengan pendidikan Islam, defeinisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, program/kurikulum pendidikan Islam, proses pendidikan Islam yang meliputi metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dan konsep HAMKA tentan evaluasi pendidikan Islam.

BAB V membahas tentang keistimewaan konsep HAMKA tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan saat ini.

Bab VI adalah penutup. Bagian ini berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Kesimpulan yang merupakan catatan-catatan dari pembahasan, sedangkan saran adalah usulan-usulan untuk *stakeholders* dunia pendidikan (masyarakat, pendidik, pemangku kebijakan) berdasarkan pada hasil pembahasan.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata ‘didik’.¹ Karena mendapat awalan pe dan akhiran an, maka artinya proses atau cara mendidik. Sedangkan menurut istilah, pengertian pendidikan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional/ Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Pasal I disebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
2. Menurut John Dewey Pendidikan adalah : proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²
3. Menurut Driyarkara Pendidikan adalah : pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.³
4. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah : menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai

¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2, cet, ke-4, hlm. 10

² Hasrullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 2

³ Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1950, hlm. 74.

anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

5. Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah : bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Secara redaksional beberapa definisi pendidikan di atas tampak berbeda, namun secara esensial memiliki kesatuan unsur atau faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjuk suatu praktik bimbingan, tuntunan yang di dalamnya mengandung unsure pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam dunia Islam istilah pendidikan merujuk pada beberapa istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, dan *riyâdhah*. Namun dalam praktiknya kata *tarbiyah* lebih sering digunakan ketimbang yang lain.

Tarbiyah

Menurut Abdul Mujib, dalam Al-Quran dan Sunah tidak ditemukan istilah *tarbiyah*, namun istilah yang seakar dengan *tarbiyah*, misalnya *ar-rabb*, *rabbayâni*, *nurabbi*, *yurbî*, dan *rabbani* banyak digunakan di dalam Al-Quran

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hlm.2.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1987, hlm.19

maupun Al-Hadits. Dalam *mu'jam* Bahasa Arab, kata *At-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:⁶

1. *Rabba, yarbû, tarbiyyah*: yang memiliki makna tambah (*zâd*) dan berkembang (*namâ*) sebagaimana tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 39. “*dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah*”. Merujuk pada ayat ini, kata *tarbiyah* (pendidikan) berarti sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.⁷
2. *Rabbâ, yurbî, tarbiyyah* yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.⁸
3. *Rabbâ, yarubbu, tarbiyah*, yang memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Merujuk pada kata ini, pendidikan (*tarbiyah*) dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.⁹

Ta'lim

Ta'lim merupakan mashdar dari *allama* (*allam – yuallimu – ta'lim*) yang berarti pengajaran. Berbeda dengan istilah *tarbiyah* yang diartikan sebagai.

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm.10

⁷ *Ibid.* hlm.10

⁸ *Ibid.* hlm.10

⁹ *Ibid.* hlm.10

Kalimat *allamahu al- 'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) kognitif, afektif dan psikomotrik, sementara pengajaran (*ta 'lîm*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta 'lîm* dengan: “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.”¹⁰ Pengertian menurut Abdul Mujib, didasarkan atas Firman Allah SWT.. dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asmâ'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Firman Allah SWT.. dalam QS. Aal-Baqarah ayat 31: “Dan Dia mengajarkan (*allama*) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”¹¹

Ta'dîb

Ta'dîb lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab,¹² budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Menurut al-Naqûib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, *ta'dîb* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan,

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 31

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm.19

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, Jakarta, YP3A, 1973, hlm.37

sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.¹³ Pengertian ini didasarkan Hadis Nabi SAW.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidik, sehingga menjac

بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ حَسْنَ الْإِعْطَاقِ (رَوَاهُ مَالِكٌ عَنْ أَنَسِ)

Artinya: “Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak.” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Riyadhah

Riyâdhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Menurut al-Bastani, *riyâdhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyâdhah* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. *Riyâdhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyâdhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh.

Menurut al-Ghazali, kata *riyâdhah* yang dinisbatkan kepada anak (*shibyân/athfâl*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk menjadi manusia yang berkepribadian saleh.

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm.20

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm.20

B. Hakekat Pendidikan Islam

Tidak mudah merumuskan definisi pendidikan Islam. Masing-masing pakar pendidikan Islam memiliki definisi sendiri tentang pendidikan Islam. Hal ini karena memang istilah untuk pendidikan Islam dapat dirujuk pada kata-kata yang berbeda yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyâdhah*. Dan karena perbedaan pijakan kata ini, maka berdampak pada definisi pendidikan Islam menurut kacamata para pakar.

Berikut ini adalah penjelasan para pakar tentang pendidikan Islam dengan rujukan akar kata yang berbeda-beda. Misalnya Muhammad Athiyah al-Abrasyi lebih setuju menggunakan kata *at-tarbiyah* untuk pendidikan Islam. Dalam pandangan Al-Abrasyi *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan. Dalam pandangannya *ta'lim* hanya bagian dari aktivitas *tarbiyah aqliyah* yang mencakup ranah kognisi—transformasi pengetahuan dan keahlian berpikir.

Sedangkan 'Abd Fatah Jalal berpendapat kata *ta'îm* lebih tepat untuk pendidikan Islam. Baginya *ta'îm* merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri (*tazkiyat an-nafs*) manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan

untuk menerima hikmah (*wisdom*), serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui.¹⁵

Menurut Abdul Fatah Jalal, kata *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan dan memelihara individu pada fase kanak-kanak di dalam lembaga keluarga. Karena itu kata *ta'lim* menurut beliau memiliki jangkauan yang lebih luas dari pada *tarbiyah*. Menurutnya kata *tarbiyah* adalah suatu proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak didalam keluarga. Kata *tarbiyah* lebih cocok pada suatu proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia. Sedangkan *ta'lim* prosesnya tidak terhenti sampai anak itu menjelang dewasa melaikan seumur hidup. Maka menurutnya kata *ta'lim* dianggap lebih universal dibanding kata *tarbiyah*.¹⁶

Muhammad al-Naquib al-Attas, seorang pemikir muslim Malaysia menggunakan kata *ta'dib* untuk pendidikan Islam. Menurutnya, istilah *ta'dib* paling cocok digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam. Istilah *tarbiyah* hanya mengacu pada kondisi eksistensial yang spesifik, karena ditujukan pada aspek-aspek kepemilikan dan berkaitan dengan jenis relasional, seperti *tarbiyah al-rabb* (Tuhan) dengan makhluk-Nya, bukan *tarbiyah* manusia pada sesamanya. Istilah *tarbiyah* masih terlalu umum, yang mencakup spesies selain manusia. Sementara istilah *ta'lim* cakupannya lebih luas daripada *tarbiyah*. Ia adalah pengajaran tanpa adanya pengenalan yang lebih mendasar. Al-Attas lebih lanjut mengungkapkan bahwa konsep *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* lebih diwarnai oleh filsafat sekuler Barat, sementara konsep *ta'dib* mencerminkan tujuan esensial

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm.23

¹⁶ *Ibid.* hlm.24

pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Atas dasar itulah, al-Attas lebih senang menggunakan istilah *ta'dîb*.

Keempat, kubu yang mengajukan istilah *ar-riyâdhah*. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Berdasarkan uraiannya sendiri, al-Ghazali membatasi ruang lingkup *al-riyâdhah* pada fase kanak-kanak, sehingga disebut dengan *riyâdhat ash-shibyân* atau *riyâdhat al-athfâl* (pendidikan untuk anak-anak).¹⁷

Konsep pendidikan Islam menurut para pakar tersebut memiliki *frame* masing-masing, Al-Abrasyi lebih menitikberatkan pandangannya pada luas- sempitnya domain pendidikan. Sedangkan Fatah Jalal lebih menitikberatkan pandangannya pada fase subjek pendidikan. Sementara al-Attas lebih memfokuskan pandangannya pada tujuan hakiki pendidikan Islam. Meski tampak berbeda, perumusan peristilahan pendidikan Islam yang mereka ajukan pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama

Konferensi Pendidikan Islam Sedunia kedua, tahun 1980 di Islamabad menegaskan: pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual, maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm.24

pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individu maupun masyarakat serta kemanusiaan secara luas.¹⁸

B. Tujuan Pendidikan Islam

Pemahaman tentang nilai (*value*) akan menjadi kacamata dalam melihat realitas. Secara sederhana, sebenarnya hidup kita dibentuk oleh nilai-nilai yang kita anut. Itu sebabnya, di masyarakat sering terjadi perbedaan dalam menyikapi sesuatu. Tak lain, hal itu terjadi karena perbedaan nilai-nilai yang dianut. Karena itu sebagai bagian dari upaya memahami dimensi ajaran Islam, khususnya persoalan pendidikan, maka memahami dasar pendidikan yang berpijak pada Al-Quran-Sunnah menjadi keniscayaan. Niscaya bukan saja karena memijakkan kepada kedua-duanya terbukti secara historis aktual, lebih dari itu memijakkan dasar pendidikan pada Al-Quran akan membawa kita pada perspektif yang melampaui persoalan-persoalan material—beyond material, yaitu menjadi bersifat transendental-ilahiah. Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan akan sangat bergantung kepada *world view*-seseorang.¹⁹ Bila ia berpijak pada filsafat hidup barat, maka ia akan memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka yang berpijak pada Al-Quran. Misalnya Barat dengan pijakan materialismenya akan berorientasi materi, sementara Islam tidak cukup sekadar materi, tapi juga menjadikan pendidikan ibadah kepada Allah SWT. yang nilainya tak terhingga.

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

¹⁸ Lihat: Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concept and Curriculum, Recommendation, 15 to 20 March 1980, Islamabad. Sebagaimana dikutip Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 30.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008) hlm. 76.

Al-Quran sebagai Dasar

Al-Quran adalah sumber kebenaran dan nilai-nilai spiritual dalam Islam, kitab suci, dan dokumentasi kenabian Rasulullah Saw.²⁰ Al-Quran diyakini oleh kaum Muslimin, dan memang demikian kenyataannya, berisi petunjuk bagi manusia untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat.²¹ Dalam konteks ini Allah SWT. berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tiadalah Kami apakan sesuatu apapun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Rabblah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An-am [6]:38);

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk

²⁰ Yusron Razak dan Afni Rasyid, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Laboraturium Sosiologi Agama, 2009) hlm. 112

²¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran...* hlm. 41.

serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl [16]: 89).

Banyak ulama memahami frasa “segala sesuatu” masuk ke dalamnya cabang-cabang ilmu pengetahuan;²² termasuk di dalamnya pendidikan. Dalam diskursus Islam, istilah pendidikan terkenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lîm*, *ta’dîb*, *riyâdhah*, *irsyâd*, dan *tadrîs*.²³ Istilah-istilah itu dipertukarkan tergantung pada konteks, misalnya *tarbiyah* berdimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik; *ta’lîm* hanya berdimensi kognitif; *ta’dîb* berdimensi tata krama, sopan santun, dan lain-lain.²⁴

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menyebut *tarbiyah* yang tersusun dari akar kata “ra” dan “ba” (Rabbi), misalnya yang asalnya dari kata *Rabba* ada ratusan ayat.²⁵ Selain itu, yang secara substantif menginformasikan tentang pendidikan juga biasa digunakan kata *qaraa* atau *allama*. Tegasnya, banyak kita ditemukan ayat yang membicarakan persoalan pendidikan.

Oleh karena itu dapat ditegaskan pula bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan, Bahkan, jika dilihat secara historis, lahirnya Islam disertai dengan lahirnya ajaran-ajaran tentang kependidikan. Hal ini bukan dibuat-buat karena ayat yang pertama turun adalah *iqro’* (perintah membaca), kemudian disusul *al-Muddatsir* (perintah untuk bangkit).

²² *Ibid.* hlm. 42.

²³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006. hlm.10

²⁴ *Ibid.*, hlm.19-21

²⁵ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991, hlm. 42.

Al-Quran sebagai sumber nilai bagi umat Islam, tidak sekadar mencakup persoalan ibadah yang bersifat ritual-vertikal yang berhubungan dengan Khaliq, lebih dari itu *syumûliah*-nya (kemencakupannya) Al-Quran membentangkan kepada kita aspek politik, ekonomi, kebudayaan, termasuk di dalamnya urusan pendidikan, bahkan urusan yang tak terpikirkan oleh manusia saat ini. Hal ini wajar, karena Al-Quran bukan dibuat oleh manusia yang nalarnya terbatas ruang dan waktu. Tegasnya ia dibuat oleh Allah SWT. yang tak terjamah oleh ruang dan waktu dan karena itulah Al-Quran kitab suci yang akan selalu aktual *likulli makânin wa zamânin*, di mana aktualitasnya tak akan mampu disaingi oleh siapapun, ia modern sebelum ada modernitas—ia modern di dalam dirinya, bukan oleh yang lain. Allah SWT. berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
 شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah [31] satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 23).

Oleh karena itu, Kuntowijoyo mengusulkan tentang perlunya Al-Quran sebagai paradigma. Lanjut Kunto, paradigma adalah seperti yang dipahami oleh Thomas Kuhn bahwa realitas itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of*

inquiry tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.²⁶ Ini senada dengan Abdurahman Shaleh Abdullah yang mengatakan bahwa “Al-Quran mengajarkan kepada kaum Muslimin pandangan tentang kehidupan, maka prinsip-prinsip Al-Quran harus menjadi jiwa dan pembimbing pendidikan Islam.²⁷ Bahkan dengan tegas Abdurahman Shaleh Abdullah mengatakan: “Kita bakal menemukan prinsip-prinsip yang membimbing kita dalam melakukan seleksi terhadap isi atau materi pendidikan. Prinsip umum ini, yang mengatur tujuan, metode, materi, kurikulum, membentuk landasan-landasan teori pendidikan Islam”²⁸

Dalam pandangan Kuntowijoyo, paradigma Al-Quran itu berarti:

“Suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-Quran memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Al-Quran pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah” yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Quran. Baik pada level moral maupun sosial...”²⁹

Berpijak pada pandangan itu, maka tidak ada keraguan bagi kita untuk memijakkan Al-Quran sebagai landasan bagi konstruksi bangunan pendidikan Islam. “*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*” (QS.Al-Baqarah [2]: 2-3). Dengan adanya pemahaman mengenai

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Bandung, Teraju, 2005, hlm. 11-12

²⁷ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran...* hlm. 44.

²⁸ *Ibid* hlm.45.

²⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 12

adanya struktur transendental Al-Quran yaitu gambaran kita mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai kehidupan, suatu ide murni yang bersifat metahistoris.³⁰

Makrokosmos dan Mikrokosmos sebagai Kajian Pendidikan

Secara umum umat Islam memahami bahwa ayat Allah itu ada dua, yaitu ayat *kauniyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*) dan *qauliyah* (Al-Quran). Dalam berbicara tentang alam dan fenomenanya. Paling sedikit ada dua hal yang dapat dikemukakan menyangkut hal tersebut: *pertama*, Al-Quran memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya dan mengantarkan kepada kesadaran-kesadaran akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT.. *Kedua*, alam dan segala isinya beserta hukum-hukum yang mengaturnya, diciptakan, dimiliki, dan di bawah kekuasaan Allah SWT.. serta diatur dengan sangat teliti. Alam raya tidak bisa dilepaskan dari ketetapan-ketapan tersebut, kecuali jika dikehendaki oleh Allah. Eksplorasi terhadap ayat kauniyah inilah yang kita kenal sebagai sains, yang kemudian dalam aplikasinya disebut teknologi.

Namun, menurut Kuntowijoyo, Allah memiliki ayat yang ketiga, yang oleh beliau disebut sebagai *ilmu nafsiyah*. Kalau *ilmu kauniyah* berkenaan dengan hukum alam, *ilmu qauliyah* berkenaan dengan hukum Tuhan, maka *ilmu nafsiyah* berhubungan dengan kesadaran, makna, dan nilai.³¹

³⁰ *Ibid* hlm. 25.

³¹ *Ibid* hlm. 27.

Pemahaman tentang adanya *ilmu nafsiyah* ini didasarkan kepada “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah(cakrawala) bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*” (QS. Fushilat [41]: 53). Frasa *anfusihim* (pada diri mereka) mengisyaratkan mikrokosmos atau alam diri manusia. Sedangkan *âfâq* (cakrawala) mengisyaratkan tentang semesta (makrokosmos).

Hadits sebagai Landasan Pendidikan

Hadits adalah perkataan dan perbuatan dari Nabi Muhammad Saw. Hadits sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Quran.³² Hadis secara harfiah berarti perkataan atau percakapan. Dalam terminologi Islam istilah hadits berarti melaporkan/ mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Muhammad. Menurut istilah ulama ahli hadits, hadits yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapanannya (Arab: *taqrîr*), sifat jasmani atau sifat akhlak, perjalanan setelah diangkat sebagai Nabi (Arab: *bi'tsah*) dan terkadang juga sebelumnya. Sehingga, arti hadits di sini semakna dengan sunnah.³³

Hadits menjadi dasar bagi pendidikan Islam, selain berdasarkan alasan-alasan yang normatif, misalnya di dalam Al-Quran: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah sungguh terdapat suri teladan yang baik*” atau Sabda Nabi Saw: “*Aku*

³² Yusron Razak dan Afni Rasyid, *Pendidikan Agama...* hlm. 120

³³ Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) hlm. 90

tinggalkan kepada kalian (kaum Muslimin) dua hal, bila kalian berpegang kepada keduanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat.” Lain dari itu, selain memberi pernyataan (hadits) tentang pendidikan, beliau juga memang menyatakan dirinya sebagai *muallim* (pendidik). Rasulullah dalam konteks ini, misalnya selalu memberikan pengajaran kepada manusia mengenai prinsip-prinsip Islam, dan memerintahkan kepada mereka yang telah menerima pengajarannya untuk mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain. Beliau bersabda: yang artinya:

“Contoh petunjuk dan ilmu yang Allah kirimkan kepadaku adalah bagaikan hujan lebat turun ke bumi. Tanah subur menyerap air hujan bakal menghasilkan buah-buahan dan rumput berlimpah...ini adalah contoh orang yang memahami ajaran Allah, mempelajari dan mengajarkan apa yang diketahuinya kepada orang lain (HR. Muslim).

Ijtihad sebagai Landasan Pendidikan

Arti *ijtihâd* menurut bahasa adalah mengeluarkan tenaga atau kemampuan. Ijtihad adalah mengeluarkan segala tenaga dan kemampuan untuk mendapatkan kesimpulan hukum dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.³⁴

Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam akan terus mengalami perkembangan. Perkembangan itu adakalanya dapat dengan mudah dinilai oleh Al-Quran dan Hadits, namun di saat yang lain adakalanya persoalan yang berkembang tidak secara tegas dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, Rasulullah memberi ruang kepada umatnya untuk berijtihad, yang dirujuk pada kejadian Muadz bin Jabal yang hendak diutus oleh Rasulullah ke Negeri Yaman. Rasulullah saw. bersabda : *“Bagaimana engkau akan menghukum*

³⁴ *Ibid.* hlm. 117

apabila datang kepadamu satu perkara?”. Ia (Mu’adz) menjawab: “Saya akan menghukum dengan Kitabullah”. Sabda Beliau: “*Bagaimana bila tidak terdapat di Kitabullah?*”. Ia menjawab : “Saya akan menghukum dengan Sunnah Rasulallah”. Beliau bersabda: “*Bagaimana jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulallah ?*”. Ia menjawab: “Saya berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur...”. (HR. Abu Dawud).

Dalam konteks ini Zakiah Daradjat juga mengungkapkan “landasan pendidikan Islam itu terdiri dari Al-Quran dan Sunah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.³⁵ Dengan nada yang sama juga Hasan Langgulung mengatakan bahwa Selain Al-Quran dan Hadits, ijtihad juga menjadi dasar bagi pendidikan Islam. Dari sini dapat ditegaskan bahwa selain Al-Quran dan Hadits sebagai sumber atau dasar utama dalam pendidikan Islam, juga diperlukan ijtihad..

Sementara itu, dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam, Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal meliputi: Al-Quran, sunah Nabi Saw, perkataan sahabat, kemaslahatan umat, nilai-nilai adat istiadat masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir muslim. Sedang dasar operasionalnya meliputi: dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administrative, dasar psikologi, dasar filosofis.³⁶

Tegasnya, persoalan dasar pendidikan Islam menurut semua pemikir Al-Quran dan sunah. Adapun perbedaannya pada ijtihad, perkataan sahabat, kemaslahatan umat, nilai-nilai adat istiadat masyarakat. Namun demikian, meski

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 19.

³⁶ Omar Muhammad Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, hlm.429.

ada dasar selain Al-Quran dan sunah, menurut sebagian kalangan, substansi dasar pendidikan Islam tetap saja Al-Quran dan sunah.

Secara etimologi, tujuan adalah 'arah, maksud atau haluan.³⁷ Dalam bahasa arab "tujuan" diistilahkan dengan *ghâyat*, *ahdâf*, atau *maqâshid*. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan "goal, purpose, objectives atau aim".

Secara termonologi, Menurut Zakiah Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.³⁸ Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Menurut Imam Al-Ghazali atau Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah harus mengarah pada realisasi tujuan akhlak dengan titik tekan pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah.³⁹ Tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali tidak untuk kedudukan atau kemegahan duniawi. Rumusan tujuan pendidikan Imam Al-Ghazali ini didasarkan kepada firman Allah SWT.. Yaitu tentang tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana tertuang dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا

Artinya: "Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku", (QS. Adz-Dzariyat:[51]: 56)

³⁷ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2, cet. ke-4, hlm. 1077

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992, Cet. Ke-2, hlm. 29

³⁹ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, hlm. 5

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan ini tampak diwarnai oleh tasawuf yang ia alami. Di mana tasawuf memandang bahwa dunia ini bukan yang utama, tidak abadi, sementara akhirat adalah yang kekal.⁴⁰

Abu A'la Al-Maududi, seorang pemikir muslim kenamaan, berpendapat tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan agama Islam itu sendiri yaitu untuk mencetak setiap individu muslim taat dan takwa kepada Allah SWT.. sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴¹ Al-Maududi menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai ilahiah yang diinternalisasikan kepada setiap individu atau anak didik melalui proses pendidikan.⁴²

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi:⁴³

a). Tujuan individual. Yaitu terbentuknya pribadi muslim yang baik dalam berpikir, merasa dan bekerja di berbagai lapangan kehidupan. b). Tujuan sosial. Yaitu bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan Al-Quran dan hadits. c). Tujuan dakwah islamiah. Yaitu bahwa pendidikan diarahkan agar umat dapat memikul tugas dakwah Islam.

Ibnu Sina atau Abu Ali Husein Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Sina, selain dikenal sebagai ahli kedokteran, ia juga dikenal sebagai ahli tafsir, linguistik, dan pendidikan. Terkait dengan tujuan pendidikan, Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia.⁴⁴ Dalam pandangan Ibnu Sina, akhlak mulia meliputi semua aspek

⁴⁰ *Ibid.* hlm h. 6

⁴¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...* hlm.78.

⁴² *Ibid.*, hlm. 78

⁴³ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, hlm

⁴⁴ *Ibid...* hlm. 31

kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun spiritual.⁴⁵ Untuk mencapai akhlak yang mulia, setiap individu harus memulai dari diri sendiri yang ditunjang dengan kesehatan jasmani dan rohani. Bila kondisi ini sudah dimiliki oleh setiap individu, maka individu tersebut akan mampu bergaul di masyarakat dengan baik dan akan mampu mendekatkan diri kepada Allah dengan baik pula.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah:⁴⁶

- a. Tujuan peningkatan pemikiran. Menurutnya tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas penting dari terbukanya pikiran dan kematangan individu, yang pada gilirannya kematangan individu ini bermanfaat bagi masyarakat.
- b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan. Orang yang meraih berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya.
- c. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian. Yaitu dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir, dll, sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana dilakukan para sufi.

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah “perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.* hlm .22

tujuan umum pendidikan Islam”.⁴⁷ Menurut beliau tujuan ini tergantung pada institusi pendidikan tertentu, pada tahap pendidikan tertentu, pada jenis pendidikan tertentu, serta tergantung pada masa dan umur tertentu. Bila tujuan akhir pendidikan Islam adalah bersifat mutlak dan tidak bisa berubah, maka dalam tujuan khusus pendidikan Islam masih dapat berubah.

Meskipun tujuan pendidikan ini tidak bersifat mutlak dan masih dapat berubah, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap berpegang pada tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain gabungan dari pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT.. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Tujuan pendidikan beliau dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu : tubuh, ruh dan akal.⁴⁸

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986, hlm. 63

⁴⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Tori-teori pendidikan berdasarkan Al-Quran*....hlm. 44

Karena itu kurikulum selalu berubah. Bahkan setiap bangsa memiliki kurikulum yang berbeda.⁴⁹

Hasan Langgulung dalam karyanya *Asas-Asas Pendidikan Islam* menyatakan bahwa kurikulum mengandung beberapa hal:⁵⁰

- a). Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh kurikulum;
- b). Pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu, data, aktivitas, pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum tersebut.
- c). Metode dan cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.
- d). Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.

Tegasnya Hasan Langgulung mengatakan bahwa ada empat aspek utama dalam kurikulum yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajar, dan penilaian.

Pandangan Imam Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dilihat dengan merujuk pada pendapat beliau tentang ilmu pengetahuan.⁵¹ Imam Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan dalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Berdasarkan pembedaan ilmu dibagi menjadi dua bidang:
 1. Ilmu Syariat sebagai ilmu terpuji, yang terdiri atas:
 - a) Ilmu Ushul (ilmu pokok): ilmu Al-Quran, sunah Nabi, pendapat para sahabat dan ijma'.
 - b) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.

⁴⁹ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1996, hlm. 43

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*,.... hlm 337

⁵¹ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*...hlm. 6

- c) Ilmu pengantar (mukadima): ilmu bahasa dan gramatika
- d) Ilmu pelengkap (mutammimah): *ilmu qiraat, makhârijul hurûf wal al-fâdz*, ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, lafadz umum dan khusus, lafadz nash dan dzahir serta biografi para sahabat.

2. Ilmu bukan syariah, yang terdiri dari:

- a) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung, ilmu perusahaan. Khusus untuk ilmu perusahaan dirinci menjadi:
 - (1) Pokok dan utama: pertanian, pertenunan, pembangunan dan tata pemerintah.
 - (2) Penunjang: pertukangan besi dan industri sandang
 - (3) Pelengkap: pengolahan pangan (pembuatan roti), jahit menjahit.
- b) Ilmu yang diperbolehkan dan tidak merugikan: kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi.
- c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.

b. Berdasarkan objek ilmu, ilmu dibagi menjadi tiga kelompok:

- 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak. Ilmu ini tidak ada manfaatnya di dunia maupun di akhirat. Contoh kategori ini adalah sihir, tenun, azimat, dan ramalan nasib.
- 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit maupun banyak. Kategori ilmu ini, semakin banyak akan semakin terpuji. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali ilmu ini dibagi menjadi dua yaitu ilmu yang wajib ain dan kifayah. Ilmu yang wajib ain adalah ilmu tentang cara

mengamalkan ajaran-ajaran wajib berupa ilmu-ilmu agama, misalnya kitab Allah, ibadah pokok, dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang kifayah adalah ilmu untuk memperlancar semua urusan. misalnya ilmu kedokteran untuk keselamatan tubuh, ilmu hitung untuk kepentingan muamalah, misalnya ilmu waris.

- 3) Ilmu-ilmu yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela. Misalnya filsafat naturalisme. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu-ilmu ini bila didalami akan mengakibatkan kekacauan berfikir.
- c. Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dapat digolongkan kepada:
- 1) Fardu ain. Ilmu ini wajib dipelajari oleh setiap individu. Contohnya ilmu agama.
 - 2) Fardu kifayah. Ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak ada seorang muslim yang menguasai ilmu ini maka semua kaum muslimin tersebut berdosa. Contoh ilmu ini adalah kedokteran, pertanian, dll.

Konsep kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun, meliputi tiga hal, yaitu:⁵² pertama, kelompok ilmu lisan (ilmu bahasa, ilmu nahwu, balagah dan syair). Kedua, kelompok ilmu naqli. Ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Rasulullah. Ketiga, kelompok ilmu aqli, yaitu ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir, seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika).

⁵² *Ibid*, hlm.22

Ibnu Khaldun menyusun ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu:⁵³

1. Al-Quran dan Hadits
2. Ulum Al-Quran
3. Ulum Al-Hadits
4. Ushul Fiqh
5. Fiqh
6. Ilmu Kalam
7. Ilmu Tasawuf
8. Ilmu Ta'biru Ru'ya

Salah satu kelemahan Kurikulum pendidikan Islam dalam pandangan Abu A'la Al-Maududi adalah tidak menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai landasan ilmu. Di samping itu, ia mengusulkan agar pendidikan Islam juga menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama. Penggabungan ini dalam pandangan Al-Maududi akan menghindarkan peserta didik dari pecahnya kepribadian.⁵⁴

Al-Maududi mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua bagian yaitu: *Ilmu Diniyyah* dan *ilmu duniawiyyah*. Ilmu diniyyah dipelajari berdasarkan Al-Quran dan Sunah. Kandungan ilmu ini terbagi dua yaitu ilmu yang tak terjangkau oleh akal dan ilmu yang terjangkau oleh akal.

⁵³ *Ibid* hlm. 23

⁵⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...*hlm. 78

Sedangkan ilmu duniawiyah, menurut Al-Maududi dapat dicapai dengan kecerdasan akal dengan pendekatan observasi, eksperimen, dan lain-lain.⁵⁵ Kedudukan ilmu-ilmu ini memperkokoh tugas manusia di muka bumi sebagai *rahmatan lil âlamîn*.⁵⁶

D. Proses Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam

Selain persoalan kurikulum, metode memiliki peran yang penting dalam keberhasilan pendidikan. Metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁵⁷

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* mengungkap beberapa defenisi metode menurut para ahli:⁵⁸

- 1) Prof. Mohd. Athiyah Al-Abrasyi menta'rifkan metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi kefahaman kepada murid.
- 2) Prof.Dr. Mohd Abd. Rahim Ghunaimah, metode mengajar adalah cara-cara praktis yang menyampaikan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- 3) Prof. Ali Al-Jumbalathy dan Abu Al-Fath Attawanisy, metode mengajar adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.

⁵⁵ *Ibid*, hlm.80

⁵⁶ *Ibid*.

⁵⁷ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka,1995, Edisi ke-2,cet,ke-4, hlm. 652.

⁵⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*hlm.551

- 4) Edger Bruce Wesley menyebut bahwa metode pendidikan adalah rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid.

Dengan merujuk pada pendapat para pakar pendidikan itu Omar Mohammad Toumy Al-Syaibany mengatakan bahwa metode pendidikan adalah:

“metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.”⁵⁹

Mengingat pentingnya metode dalam mengajar ini, Al-Syaibani mengatakan bahwa “tanpa metode mengajar, fikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak akan berpindah dari pengajar ke pelajar”.

Namun, meski metode penting untuk proses pembelajaran, ia menegaskan bahwa;

“ tidak ada metode mengajar yang berguna untuk semua tujuan pendidikan, untuk semua ilmu dan mata pelajaran, untuk semua tahap perkembangan dan tahap pengajaran dan tahap kematangan dan kecerdasan; untuk semua guru dan pendidik-pendidik; dan untuk semua keadaan dan suasana yang meliputi proses pengajaran”⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, hlm.553

⁶⁰ *Ibid*. hlm.558

Untuk itulah Al-Syaibani membagi metode mengajar ke dalam beberapa bagian:⁶¹

- 1) Metode mengajar yang berdasarkan pada alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan padanya, seperti metode kitab, metode perpustakaan, metode laboratorium, dan metode proyek.
- 2) Metode-metode yang berdasar pada cara yang diikutinya dalam mengemukakan fakta, seperti metode pertuturan, metode lukisan-lukisan, metode contoh, metode lawatan ilmiah dan pelajaran, metode partisipasi untuk latihan, dan lain-lain.
- 3) Metode yang berdasar pada penyusunan matapelajaran, seperti metode penyusunan masa, metode penyusunan psikologik, metode penyusunan logic, metode penyusunan mengikut perkara, mata pelajaran, atau mengikuti masalah kehidupan.
- 4) Metode berdasar pada tujuan yang dituju oleh guru, seperti metode nasihat, petunjuk dan bimbingan, metode latihan, metode menikmati dan apresiasi, metode pemikiran, kesimpulan dan analisa, metode penaksiran (diagnose) dan metode pengembangan pegalaman.
- 5) Metode yang berdiri atas tujuan murid, seperti metode penyelesaian masalah, metode proyek.
- 6) Metode berdasar pada hubungan timbal-balik antara guru dan murid, seperti metode pengangkatan, metode pelajaran terarah, metode proyek yang dipilih dengan bebas.

⁶¹ *Ibid.* hlm.558

- 7) Metode berdasar hubungan timbal-balik antara satu sama lain, seperti metode kegiatan perseorangan, metode kegiatan panitia, metode kegiatan dalam bilik darjah, dan metode kegiatan kerjasama (*cooperation*).
- 8) Metode-metode berdasar pada derajat keturutsertaan (*Participation*) murid-murid pada proses pendidikan seperti metode persembahan bersama murid-murid, metode keturutsertaan tersusun dari murid-murid, metode memperdengarkan bersama, dan metode kegiatan dari pihak murid-murid.
- 9) Metode yang berdasar pada derajat kebebasan berfikir, seperti metode autokrasi atau tangan besi. Metode pengambilan kesimpulan dari awal, metode pengambilan kesimpulan terpimpin dan metode percobaan (*experimental*)
- 10) Metode yang berdasar pada cara yang digunakan dalam ulangan dan penilaian, seperti metode lisan (*oral*), metode laporan tertulis, dan metode ujian tertulis.
- 11) Metode yang berdasar pada panca indera luar, seperti metode penglihatan, metode pendengaran, dan, metode gerakan.

Dalam kaitan dengan metode pengajaran, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para pendidik menggunakan metode dengan baik dan mengetahui faedah yang dipergunakan. Dalam mendidik, para pendidik hendaknya tidak melakukannya dengan kasar dan makian. Karena dalam pandangan Ibnu Khaldun,

makian dan sikap yang kasar akan mengakibatkan peserta didik menjadi pemalas, pembohong, tidak mandiri, keras kepala, dan lain-lain.⁶²

Oleh karena itu, untuk menghasilkan peserta didik yang baik, maka pendidik harus melakukan pendidikan dengan cara yang sopan dan bijaksana. Namun demikian dalam keadaan terpaksa, peserta didik boleh memukul dan memaksa sepanjang hal itu tidak membahayakan peserta didik.

Pendidik dalam Pendidikan Islam

Defenisi pendidik dalam pendidikan Islam, sebagaimana pandangan Barat, adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁶³

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidik atau guru sering juga disebut sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Dalam pandangan Muhaimin, istilah-istilah itu memiliki karakteristik dan tugas masing-masing, yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut:⁶⁴

No	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .

⁶² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ... hlm.50

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992, hlm.50

⁶⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 92

2	<i>Muallim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi</i> . (Q.S. al-Baqarah:251)
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. (Q.S. al-Isra': 24) dan (Q.S. al-Fatihah:2)
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan <i>konsultan</i> bagi peserta didik.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidik merupakan keharusan untuk keberhasilan proses pendidikan. Menurut Al-Ghazali pendidik merupakan *mashlikhul kabir*.⁶⁵ Bahkan dapat dikatakan pada satu sisi, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Hal ini karena kedua orang tuanya menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan pendidik menyelamatkan dari sengatan api neraka akhirat.

Etika dan Sifat Pendidik

Dalam melaksanakan tugas, seorang pendidik perlu memahami dan mengikuti pola relasi semua stakeholder pendidikan. Hal ini memastikan proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Pola relasi ini dapat disebut sebagai etika pendidik. Menjadi seorang pendidik, menurut Ibnu Jama'ah, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:⁶⁶

1) Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu

- (a) memiliki sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- (b) memiliki sifa-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*).

2) Etika terhadap peserta didik, yaitu

- (a) sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*).
- (b) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).

3) Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu

- (a) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*);

⁶⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, Beirut: Dar al- Fikr, 1991, hlm. 22

⁶⁶ Abd Al-Amir Syams Ad-Din, *Al-Mazhab At-Tarbawi 'ind Ibn Al-Jama'ah*, Beirut: Dar Iqra', 1984, hlm. 18-24

- (b) sifat-sifat seni yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali para pendidik mesti memiliki beberapa sifat, yaitu: ⁶⁷ *Pertama*, memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri. *Kedua*, mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas). *Ketiga*, jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik. *Keempat*, jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan. *Kelima*, jangan menghina disiplin ilmu lain. *Keenam*, terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefasihan). *Ketujuh*, hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri. *Kedelapan*, seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.

Menurut Abdul Mujieb dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, guru harus memiliki beberapa kompetensi (kemampuan dasar),⁶⁸ yaitu kompetensi personal religious, sosial religious, dan professional religious.

⁶⁷ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, ...hlm. 9-12

⁶⁸ Abdul Mujieb dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 96

Kompetensi personal religious adalah kompetensi yang melekat pada dirinya yang akan diinternalisasikan ke peserta didik. Misalnya kejujuran, amanah, adil, dll. Kompetensi Sosial religious adalah perihal yang berhubungan dengan kepedulian seorang pendidik terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya sikap gotong royong, tolong menolong, dll. Sedangkan kompetensi professional religious adalah hal yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara professional.

Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, religious, maupun sosial dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kelak.⁶⁹ Defenisi ini mengisyaratkan bahwa peserta didik adalah mereka yang belum dewasa. Namun demikian, bila merujuk pada paradigma “belajar sepanjang hayat” maka orang dewasa adalah peserta didik juga. Maksudnya peserta didik di masyarakat, majelis taklim, paguyuban, dan lain-lain.

70

Dalam proses pendidikan, seorang pendidik harus memahami hakekat peserta didik dengan baik. Karena hal ini akan menentukan cara pendidik dalam mendidik peserta didik. Karena itulah Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyebut beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik yaitu:⁷¹

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.

⁶⁹ *Ibid.* hlm.103

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.* hlm. 104

- b. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
- c. Peserta didik memiliki kebutuhan di antaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- d. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- e. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- f. Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.

Menurut Imam Al-Ghazali ada 11 hal yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, yaitu:⁷²

1. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT.. dan sebagai salah satu cara untuk mendekat kepada-Nya. Karena itu peserta didik dituntut untuk membersihkan diri dari akhlaq yang rendah dan watak yang tercela serta mengisinya dengan akhlaq yang terpuji. Sebagaimana firman Allah SWT..

⁷² Abdul Mujieb, *Ilmu Pendidikan Islam*,hlm. 113

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (Qs. Al-An'am [6]: 162)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Adz-Dzariyat [51]: 56)

2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan dengan ukhrawi. Allah SWT.. berfirman:

وَلَا آخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Artinya: "dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan" (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 4).

3. Bersikap *Tawadlu* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Tidak sombong meskipun terhadap yang bodoh.

4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga dapat peserta didik dapat memfokuskan pada kompetensi yang ia pelajari.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk kepentingan ukhrawi maupun duniawi.
6. Belajar secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar, dari materi pelajaran yang fardlu ain ke fardlu kifayah.
7. Belajar ilmu secara *kaffah* (tuntas), setelah itu pindah ke ilmu yang lain. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki keahlian yang spesifik dan dalam. Allah SWT. berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (Qs. Al-Insyirah [94]: 7)

8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan agar memiliki sikap yang objektif dalam menilai sesuatu.
9. Lebih mementing ilmu keagamaan sebagai konsekuensi makhluk Allah SWT., sebelum belajar ilmu-ilmu keduniaan.
10. Mengenal nilai-nilai manfaat dari ilmu pengetahuan, baik untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik, sebagaimana pasien terhadap dokter.

Ali bin Abi Thalib pernah menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu: *Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).*

Abdul Mujieb dan Jusuf Mudzakir⁷³ dengan merujuk pada syair Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa bila ingin menjadi seorang pembelajar yang baik, maka peserta didik harus memiliki syarat, yaitu:

1. Cerdas

Dalam mencari ilmu seseorang haruslah cerdas, yaitu cerdas penalaran, imajinasi, wawasan, dan pertimbangan serta daya penyesuaian dengan Kecerdasan sangatlah dibutuhkan agar ilmu dapat diterima dengan baik dan optimal. Secara umum kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan *qalbiyah-rûhaniyah*.

2.Semangat atau hasrat.

Seorang peserta didik seharusnya bersungguh-sungguh, optimis, dan semangat dalam belajar. Dorongan, semangat, atau motivasi belajar tidak saja semata-mata karena prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan, lebih dari itu mesti diniatkan karena ibadah kepada Allah

⁷³ Abdul Mujieb dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm.115

SWT.. Karena dengan semangat belajar karena Allahlah peserta didik akan semakin mengenal Allah SWT..

3. Sabar.

Dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesabaran. Kadangkala ada hambatan dan rintangan baik internal maupun eksternal. Rintang internal misalnya, rasa malas, perubahan motivasi, dan lain-lain. Sedangkan secara eksternal misalnya, faktor politik, administratif, dan lain-lain. Sabar menurut Imam Al-Ghazali terdiri dari dua aspek, yaitu sabar fisik (*badanî*) yaitu menahan diri dari kesulitan dan kelelahan badan dalam belajar. Dan sabar psikis (*nafsî*) yaitu menahan diri dari tuntutan hawa nafsu yang mengarahkan seseorang meninggalkan pertimbangan rasional dalam mencari ilmu.

4. Biaya.

Memasuki dunia pendidikan, baik sekolah, pesantren, maupun kampus membutuhkan biaya yang bahkan tidak kecil nilainya. Hal ini karena fasilitas pendidikan baik buku, peralatan sekolah dan lain-lain memang membutuhkan biaya.

5. Adanya petunjuk Ustadz atau Guru.

Belajar mandiri memang baik, akan tetapi petunjuk dan arahan dari ustadz sangat penting untuk menghindari kemungkinan *misunderstanding* yang terjadi pada para peserta didik. Hal ini misalnya terkait bimbingan

cara belajar yang efektif, di mana para ustadz dapat menunjukkan pengalamannya sebagai orang yang telah lebih dahulu belajar.

6. Waktu yang Lama

Dalam Islam belajar adalah sepanjang hayat, sebagaimana kata-kata mutiara “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.” Karena itu belajar tidak hanya di bangku sekolah atau kuliah. Selain itu, tempat belajar dapat ditemukan di majelis ta’lim, paguyuban, dan lain-lain.

Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik

Hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah hubungan yang niscaya dalam proses pendidikan agar proses pendidikan membuahkan hasil yang maksimal. Karena semakin erat kedekatan akan semakin kuat kontrol yang terjalin antara mereka berdua. Dan dalam beberapa hal akan memberi dampak pada prestasi peserta didik. Hubungan spasial antara peserta didik dan pendidik ini meniscayakan kejujuran, keterbukaan, dan saling menghormati. Wobber dalam penelitiannya yang berjudul “The Comparison of Teacher-Students Relationship between Netherland and Indonesia” menunjukkan hubungan guru-siswa di Belanda lebih cenderung bersifat terikat (*affiliative*), sedangkan di Indonesia lebih cenderung bersifat kontrol.⁷⁴ Lanjut Wobber, “Dominannya Guru-guru di Indonesia itu *directive* dan *authoritative* sedangkan guru-guru di Belanda lebih bersifat toleran.” Tentunya Wobber menyadari bahwa ada pengaruh budaya yang

⁷⁴ <http://fbs.uny.ac.id/printpdf/berita/theo-wobber-hubungan-antara-guru-dan-murid-kunci-dari-prestasi-pendidikan.html>. Dikutip pada hari Jumat, 19 Juni 2020, pukul 09.45 WIB

membuat dua negara ini memiliki karakter hubungan guru-siswa yang berbeda.⁷⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan baik antara pendidik dan peserta didik tidak dapat dipandang ringan. Bahkan sebaliknya hubungan itu menjadi sangat penting. Dalam konteks relasi antara pendidik dan peserta didik itu Ibnu Khaldun meletakkan prinsip-prinsipnya yang meliputi:⁷⁶

- a. Adanya penahapan dan pengulangan secara berproses yang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan tema-tema yang diajarkan. Seorang pendidik, dalam pandangan Ibnu Khaldun harus memberikan pemahaman secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan dan daya serap peserta didik dari pemahaman yang diterimanya.
- b. Tidak membebani pikiran peserta didik. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru mempersiapkan cara pembelajaran untuk setiap materi, menjelaskan tujuan dan target yang hendak dicapai, sehingga peserta didik mengerti dan memahami bahwa setiap materi akan memberi manfaat yang jelas, sehingga mereka terhindar dari rasa malas. Selain itu, penjelasan tentang tujuan dan target adalah agar peserta didik merasa butuh dengan materi yang akan disampaikan.
- c. Tidak berpindah dari satu materi ke materi lain sebelum peserta didik memahami dengan baik sebuah materi. Sederhanya adalah lebih baik sedikit materi tapi dipahami dengan baik dari pada banyak materi tapi tak satupun yang dipahami.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam, ...* hlm.52

- d. Sering mengulang pelajaran yang sudah disampaikan. Lupa merupakan hal yang biasa. Untuk terhindar dari lupa, maka hendaknya seorang pendidik mengulang pelajaran sebelumnya sebelum masuk ke materi yang lain.
- e. Tidak bertindak keras terhadap peserta didik. Tindakan keras terhadap peserta didik akan membuat mereka rendah diri dan berperilaku buruk. Untuk itulah, menurut Ibnu Khaldun seorang pendidik seharusnya tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik.

E. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai.⁷⁷ Secara umum evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.⁷⁸ Hal ini dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dan ketidakberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam Islam terminology evaluasi tidak memiliki padanannya. Hanya saja Menurut Ramayulis ada beberapa istilah yang dekat dengan kata evaluasi ini, yaitu:

- a. *Al-Hisab* yang berarti mengira, menafsirkan, dan menghitung serta menganggap sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 284
- b. *Al-Bala* yang berarti cobaan dan ujian terdapat dalam QS. Al-Mulk : 2

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm.367.

⁷⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hlm.77

- c. *Al-Hukm* yang berarti putusan atau vonis, yang terdapat dalam QS. An-Naml: 78
- d. *Al-Qadhi* yang berarti memiliki keputusan, yang terdapat dalam QS. Thaha: 72)
- e. *Al-Nazr* yang berarti melihat, terdapat dalam QS. An-Naml: 27

Secara umum, menurut Samsul Nizar dan Al-Rasyidin, memiliki empat kegunaan yaitu, ⁷⁹ *pertama*, pendidik, evaluasi berguna untuk mengetahui pencapaian hasil pembelajaran. *Kedua*, bagi peserta didik untuk mengubah dan mengembangkan diri untuk mencapai arah yang lebih baik pasca evaluasi. *Ketiga*, bagi para perumus konsep atau pemikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk merekonstruksi rumusan konsep yang telah mereka buat. *Keempat*, bagi para pemangku kebijakan, seperti pemerintah, evaluasi berguna untuk memastikan kebijakan pendidikan sesuai atau tidak dengan realitas di masyarakat.

Sebagai proses penilaian terhadap peserta didik, sedapat mungkin menjunjung tinggi objektivitas. Untuk itu ada beberapa prinsip umum dalam melakukan evaluasi. Yaitu: ⁸⁰

1. Valid yaitu kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
2. Berorientasi pada kompetensi. Evaluasi mesti mengarah pada peningkatan kompetensi peserta didik, baik dari sisi pengetahuan, sikap, dan lain-lain.
3. Berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara *istiqamah*-kontinu pada setiap perkembangan peserta didik.

⁷⁹ *Ibid.* hlm.78.

⁸⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...* hlm.370

4. Menyeluruh. Proses evaluasi harus komprehensif untuk semua aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
5. Bermakna. Evaluasi mesti memberi manfaat bagi semua pihak, baik pendidik, peserta didik maupun lembaga pendidikan.
6. Adil dan Objektif. Evaluasi tidak memandang jenis kelamin, ras, latar belakang budaya.
7. Terbuka. Evaluasi mesti transparan, baik pada peserta didik maupun pada publik. Karena itu jangan sampai ada rekayasa.
8. Ikhlas. Yaitu keberhasilan niat atau hati guru agama, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama itu dan juga bagi kepentingan peserta didik.
9. Praktis. Evaluasi terhadap proses pendidikan hendaknya praktis, yaitu hemat waktu, biaya dan tenaga, mudah diadministrasikan, mudah diolah dan diskoring, serta mudah ditafsirkan.

Secara umum evaluasi ada beberapa jenis. Berikut ini adalah jenis-jenis evaluasi yang umum dilakukan di lembaga pendidikan:⁸¹

1. Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam satuan bahan pelajaran pada bidang studi tertentu.
2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun.

⁸¹ *Ibid...* hlm.372.

3. Penilaian Penempatan (*placement*) adalah evaluasi yang dilakukan untuk kepentingan penempatan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan peserta didik.

Dalam evaluasi pendidikan Islam, sebagaimana evaluasi pada umumnya diarahkan pada 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk menilai ranah kognitif dapat dilakukan test lisan, tulisan, dan forto folio. Sedangkan untuk menilai ranah psikomotorik dapat dilakukan test pembuatan atau kinerja, yaitu test yang dipergunakan untuk menilai berbagai macam perintah yang harus dilaksanakan peserta didik yang berbentuk perbuatan, penampilan atau kinerja. Untuk evaluasi ranah afektif yaitu dalam konteks ini pendidikan agama adalah sikap keagamaan. Dan pada dasarnya setiap materi memiliki ranah afektif. Misalnya hal ini dengan melakukan observasi perilaku peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan.

BAB III

BIOGRAFI HAMKA

A. Nama, Lahir, dan Orang Tua

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat HAMKA. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908, bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H.¹ Ayahnya adalah Haji Rasul atau Syekh Abdul Karim bin Amrullah, seorang ulama besar yang membawa pesan pembaharuan di Sumatera Barat. Sedangkan ibunya bernama Safiyah.

B. Perjalanan Intelektual HAMKA

HAMKA mulai bersentuhan dengan pendidikan di rumahnya saat ia belajar Al-Quran kepada orang tuanya. Setelah pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1916, ia masuk Sekolah Dasar. HAMKA di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Saat usia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sanalah HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Keharusan menghafal di sekolah Sumatera Thawalib ini membuatnya bosan dan malas: “memusingkan kepala”—demikian kata HAMKA. Namun demikian ia tetap naik kelas hingga ke kelas empat.² Selama belajar di Thawalib, HAMKA tidak tergolong anak yang pandai, bahkan dia malas belajar dan lebih suka meninggalkan sekolahnya selama beberapa hari. Salah satu kesukaannya ialah mengembara mengunjungi

¹ “Nama Saya HAMKA” dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari (ed), *HAMKA di Mata Hati Umat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm.51

² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*” Jakarta: Penamadani, 2003 hlm. 42

perguruan pencak silat, mendengar senandung dan kaba, yaitu kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional, rebab dan salung.³

Apalagi setelah terjadi perceraian di antara ayah dan ibunya, HAMKA benar-benar meninggalkan bangku sekolah dan jarang berada di rumah. Kendati demikian, secara diam-diam dia rajin membaca terutama karya-karya sastra, baik yang berbahasa Melayu maupun berbahasa Arab.⁴

Menurut Rusydi, salah seorang anak HAMKA, kegemaran belajar secara mandiri—membaca atau belajar sendiri, dan pemandangan alam Minangkabau yang indah dengan gunung-gunung dan danau, ditambah lingkungan keluarga yang taat beragama, adalah merupakan penunjang pertumbuhan HAMKA saat masih muda.

Sejak muda, HAMKA dikenal sebagai seorang petualang, sehingga ia diberi gelar oleh ayahnya Si Bujang Jauh. Karena tak puas dengan keadaan sekitar lingkungannya, HAMKA mencari pengalaman dan meluaskan pandangan keluar Minangkabau. Sekitar tahun 20-an, gerakan-gerakan yang bergerak di lapangan politik dan keagamaan seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto mulai timbul di Pulau Jawa. Juga Muhammadiyah yaitu sebuah perserikatan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta.⁵

³Rusydi HAMKA, dalam Orasi Penganugerahan Gelar Pahlawan bagi Buya HAMKA, pada tanggal 12 November 2011, di UHAMKA.

⁴Yunahar Ilyas menyampaikan hal ini saat memberikan Orasi Penganugerahan Gelar Pahlawan pada Buya HAMKA, pada tanggal 12 November 2011, di UHAMKA

⁵*Ibid.*

Di samping itu muncul pula gerakan-gerakan nasional sekuler, bahkan komunis yang atheis di Jawa dipelopori oleh: Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Cerita tentang gerakan Islam, sekuler dan ateis itu sampai ke Minangkabau dan menjadi isu pembicaraan masyarakat.

Penasaran dengan perkembangan itu, saat usia 16 tahun HAMKA merantau ke Jawa untuk belajar tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Saat itu, HAMKA mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.⁶ Selama di Yogyakarta ini selain berjumpa dengan banyak tokoh dan pemikir, ia juga melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya, yang juga berkeinginan kuat untuk belajar sehingga memiliki wawasan luas. Dengan begitu HAMKA berkenalan dengan pemikiran gerakan-gerakan Islam yang membawa ide-ide pembaruan yang mereka perjuangkan

Kota Yogyakarta memberi sesuatu yang baru bagi kesadaran HAMKA tentang Islam. Sebagaimana pengakuannya bahwa Islam sebagai sesuatu yang hidup yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.⁷ Di sana ia memperoleh “jiwa perjuangan”—dalam istilah HAMKA. Karena di Yogyakarta ini ia mengenal Serikat Islam dan Muhammadiyah yang semangatnya “jiwa perjuangan” ia bawa ke Sumatera Barat.

Ketika di Yogyakarta, ia juga belajar dengan Ki Bagus Hadi Kusumo tentang tafsir, kemudian dari R.M. Suryopranoto ia mempelajari Sosiologi, melalui H.O.S.Tjokroaminoto ia belajar Islam dan

⁶ HAMKA, dalam *Ensiklopedi Muhammadiyah*: Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hlm.134

⁷ HAMKA, *Kenang-Kenangan Hidup*: hlm.102

Sosialisme, juga dari H.Fakhrudin, selain dari A.R. Sutan Mansur, dan ayahnya sendiri.⁸

Hasil tempaan dari para tokoh itu membuatnya berani untuk tampil berorasi. Dan dari perkenalan pergaulannya itu mulai timbul pengaruh kuat terhadap pendirian hidupnya, yang selanjutnya akan menentukan arah nasib Hamka di kemudian hari. Proses transformasi ilmu serta pergaulannya dengan para pemimpin itu, semakin membuatnya mengetahui bahwa sesungguhnya Islam merupakan sesuatu yang hidup. Islam adalah perjuangan dan Islam bersifat dinamis.

Sepulang dari Yogyakarta, HAMKA mendirikan kursus pidato di Padang Panjang.⁹ Beliau juga menulis untuk majalah *Seruan Islam* dan *Pelita Andalas* dan *Suara Muhammadiyah*. Beliau menulis buku pertamanya berjudul; *Si Sabariyah*, ditulis dengan huruf Arab Melayu, berbahasa Minangkabau. Buku ini mengisahkan tentang kisah benar (nyata), seorang gadis bernama Sabariyah yang kawin dengan seorang pemuda bernama Pulai. Oleh karena miskin, si Pulai pergi merantau meninggalkan kampung sedang Sabariyah tinggal bersama ibunya. Lama Pulai merantau tanpa pernah mengirim nafkah kepada isterinya. Kemudian ada laki-laki kaya yang datang dari negeri perantauan ingin mencari isteri. Rupanya ibunda Sabariyah ingin mempunyai menantu kaya. Dia membujuk Sabariyah meminta cerai daripada Pulai. Sabariyah menolak keinginan ibunya. Dalam keadaan seperti itu si Pulai pulang. Sebelum masuk ke rumah isterinya, dia

⁸ "Hamka" dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching. hlm. 262

⁹ "Wartawan Itu Bernama Hamka" dalam Zainal Abidin Ahmad, *HAMKA Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. hlm. 182

mendengar pembicaraan ibu Sabariyah yang mendesak perceraian anaknya dengan si Pulai. Pendek cerita, akhirnya si Pulai membunuh Sabariyah *clan* dirinya sendiri.

Setelah berjaya dengan buku Si Sabariyah ini, HAMKA semakin rajin menulis. Antara lain, dia menulis buku dengan judul *Laila Majnun*. Buku ini diilhami oleh cerita pendek yang dibacanya dalam sebuah majalah Arab yang berjudul *Majdulin*. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka setelah diadakan perbaikan dan perubahan istilah-istilah bahasa Minangkabau yang tak dipahami pembaca daerah lain. Hal ini tentu saja sangat membanggakan. hati Abdul Malik yang masih berusia muda dan membuatnya lebih rajin menulis, baik fiksi maupun non fiksi.

HAMKA yang masih muda selalu resah gelisah, ingin berjalan terus untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Pada awal 1927, dalam usia 16 tahun, HAMKA melaksanakan ibadah haji.¹⁰ HAMKA berangkat menunaikan ibadah haji tanpa sepengetahuan ayahnya dan dengan uang yang hanya cukup untuk biaya perjalanan dari Medan ke Jeddah dengan menggunakan kapal laut.

Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari selama di Mekkah, HAMKA bekerja di percetakan. Kesempatan tinggal di Mekkah ini ia manfaatkan untuk membaca buku dan menambah kemampuan bahasa Arab. Namun, di tengah semangat untuk belajar dan tinggal di Mekkah, ia bertemu dengan Janan Thaib yang berasal dari Minangkabau, yang menyarankan agar ia kembali ke tanah air. Pak Janan Thaib mengatakan bahwa:

¹⁰ *Ibid.* hlm. 182

"Apa yang akan engkau tunggu disini? Lebih baik pulang. Banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi dan perjuangan yang dapat ia lakukan di Indonesia. Negeri ini adalah tempat beribadah, bukan tempat menuntut ilmu. Lebih baik engkau kembangkan dirimu di tanah airmu sendiri".¹¹ Kata Janan Thaib.

Ucapan Janan Thaib itu menjadi suatu "keputusan" bagi HAMKA untuk segera kembali ke tanah air. Setelah kembali ke tanah air dia diterima oleh ayahnya dengan rasa haru dan bangga, lalu HAMKA (21 tahun) dinikahkan dengan seorang gadis bernama Siti Raham (15 tahun).¹²

Setelah menikah HAMKA dan istrinya tinggal di Padang Panjang. Bersama pengurus Muhammadiyah HAMKA mendirikan sekolah yang dinamainya; "Kulliyatul Muballighin". Dan HAMKA sebagai pemimpin sekaligus pengajar. Namun tak lama berselang setelah pendirian sekolah itu HAMKA dipanggil Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta untuk menjadi muballigh ke Makasar selama tiga tahun. Selama di sana, selain menjadi muballigh HAMKA tetap menjaga daya tulis menulisnya dengan rajin menulis artikel untuk surat kabar di Jakarta dan Medan.

Produktivitas HAMKA dalam menulis membuat teman-temannya di Medan tertarik pada HAMKA. Mereka meminta HAMKA supaya ke Medan memimpin majalah bernama *Pedoman Masyarakat*. HAMKA menyetujui permintaan teman-temannya itu. Di bawah pimpinan Hamka majalah ini berkembang dengan pesat. Bahkan melalui majalah ini lahir

¹¹ *Ibid.* hlm. 183

¹² "Nama Saya: HAMKA" dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari (ed), *HAMKA di Mata Hati Umat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm.51

banyak karya-karya HAMKA seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup* dan *Lembaga Budi*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sejak di Majalah Pedoman Masyarakat ini namanya sebagai sastrawan Islam mulai dikenal dan namanya populer dengan sebutan HAMKA yang merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Akibat meletusnya Perang Dunia Kedua dan masuknya bala tentara Jepang ke Indonesia Majalah *Pedoman Masyarakat* berhenti terbit. Jepang berkuasa di Indonesia, selama kira-kira tiga setengah tahun. Sejak Majalah yang telah mengangkat namanya itu gulung tikar, Hamka mencurahkan perhatiannya memimpin Muhammadiyah, sebagai konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Di samping itu HAMKA juga aktif bersama pemimpin lainnya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Dan setelah Indonesia merdeka, HAMKA dan keluarga bersama 6 orang anaknya kembali ke Padang Panjang.

C. HAMKA Memimpin Perlawanan terhadap Penjajah

Sekembalinya dari Medan dan selama agresi melawan Belanda dari tahun 1945 sampai 1949, HAMKA diminta oleh Mohammad Hatta untuk tinggal di Bukit Tinggi dan menjadi Sekretaris Front Pertahanan Nasional (FPN), yaitu himpunan partai-partai politik di Sumatera Barat dalam usaha mempertahankan persatuan melawan Belanda. Selain itu dalam rangka melakukan perlawanan terhadap Belanda HAMKA mendirikan Badan Pembela Negara dan Kota

(BNPK), yaitu pasukan rakyat yang besar sekali peranannya dalam perang gerilya melawan pasukan Belanda. Selama di BNPK, HAMKA bergerilya dari satu daerah ke daerah lain, berjalan kaki keluar-masuk hutan, turun-naik bukit untuk menggerakkan dan membangkitkan semangat rakyat untuk melawan Belanda.

Setelah Belanda menyerah pada tahun 1949, maka untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak dan pengembangan karirnya pada tahun 1950 HAMKA bersama istri dan 7 orang anaknya pindah ke Jakarta. Disinilah karir HAMKA dibidang politik dan pemerintahan mulai terlihat. Ia menjadi pegawai negeri di Kementerian Agama, ia juga diminta menduduki salah satu jabatan di Badan Pertimbangan Kebudayaan kementerian PP dan K.¹³

Buku-buku karyanya menjadi daya tarik bagi penerbit-penerbit di Jakarta. Para penerbit itu ingin mencetakulang karya-karya HAMKA. Melihat kenyataan ini, semangat HAMKA untuk terus menulis semakin meningkat. Semasa di Jakarta ini, selain giat menulis untuk berbagai surat kabar dan majalah, HAMKA juga giat menghadiri seminar, baik yang digelar oleh pemerintah maupun oleh swasta. Demikian pula dengan kegiatan dakwah Islam, baik di Jakarta maupun di luar Jakarta.

D. Karir HAMKA

Pada tahun 1952 Badan Musyawarah Kebudayaan Indonesia (BMKN) didirikan, yang pesertanya terdiri dari pada budayawan

¹³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2009. hlm. 103

nasionalis sekuler, Kristen, Katolik dan Komunis, HAMKA sendiri mewakili budayawan Islam.

Dalam bidang Politik HAMKA pernah menjadi anggota Konstituante hasil PEMILU 1955. Ia mewakili Masyumi untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Saat menjadi anggota Konstituante, ia pernah menyampaikan pidato penolakan terhadap gagasan Sukarno tentang Demokrasi Terpimpin. Setelah Masyumi dibubarkan, ia memfokuskan diri pada dakwah melalui Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru.

Pada tahun 1959 bersama Fakih Usman, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah kala itu, HAMKA mendirikan majalah Panji Masyarakat yang menitikberatkan pada persoalan kebudayaan dan keagamaan yang akhirnya dibredel oleh pemerintahan Sukarno karena memuat tulisan Mohammad Hatta tentang “Demokrasi Kita” yang menyinggung pemerintahan Sukarno. Dan kembali terbit setelah pemerintahan Orde Lama tumbang dan HAMKA yang menjadi pemimpinnya.¹⁴

Akibat Undang-Undang Antisubversif, pada 27 Agustus 1964 Hamka ditangkap oleh rezim Sukarno dengan tuduhan mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia untuk membunuh Soekarno dan mendapat uang dari Tuanku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia. Meskipun sampai HAMKA keluar dari penjara, tuduhan itu sama sekali tak terbukti.

Kira-kira 3,5 tahun Hamka berada dalam tahanan rejim Sukarno dan keluar setelah PKI dibubarkan dan rezim Sukarno tumbang. Selama di penjara itulah ada *blessing indisguise*, hikmah di balik musibah. Selain

¹⁴ HAMKA dalam Ensiklopedi Muhammadiyah:hlm.135

beribadah shalat tahajud dan membaca kitab-kitab HAMKA juga menulis tafsir Al-Quran. Tafsir yang selama ini tertunda untuk dituliskan karena kesibukan. Namun justru selama di penjara itu tafsir yang menjadi *Magnum Opus*nya HAMKA ini dapat diselesaikan. Dan tafsir Al-Quran itu, atas usulan jamaah diberi nama Tafsir Al-Azhar. Selain itu, hikmah lainnya adalah terbitnya buku karyanya di Malaysia, misalnya: *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*, dan lain-lain. Dengan begitu nama HAMKA semakin luas dikenal, tidak saja di nusantara, tapi juga ke Malaysia. Pada tahun 1974 HAMKA mendapat anugerah Doktor Kehormatan Persuratan dari *University Kebangsaan Malaysia* pada 8 Juni 1974, yang diserahkan oleh Tun Razak selaku Rektor *University Kebangsaan Malaysia*.

Sebagai seorang ulama, HAMKA pernah menduduki posisi sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama pada tahun 1975. Hamka mengatakan bahwa ia menerima permintaan pemerintah itu, agar para ulama turut berperan mengisi pembangunan dari segi rohaniyah. Akan tetapi hal itu tidak berarti membenarkan segala tindakan pemerintah. HAMKA mengibarat MUI seperti memasak kue. Harus pandai menjaga jarak, karena bila terlalu dekat pada pemerintah, niscaya hangus, begitupun bila terlalu dekat pada rakyat juga bisa hangus. Dengan sikap seperti itu, HAMKA merasa tidak terhalang menyampaikan kritikan kepada pemerintah, termasuk kepada Presiden Soeharto sekalipun. Penolakan HAMKA terhadap keinginan

Soeharto agar membenarkan adanya golongan kepercayaan di samping agama, yaitu penganut kepercayaan peninggalan nenek moyang, yang percaya pada kubur keramat, memuja pohon beringin dan sebagainya.

Namun klimak dari relasi HAMKA dengan pemerintah itu ialah saat ia mengundurkan diri karena fatwanya tentang keharaman umat Islam menghadiri perayaan Natal yang membuat gerah pemerintahan saat itu.¹⁵

Tepatnya tanggal 24 Juli 1981, pada bulan Ramadhan, akibat menderita penyakit diabetes, jantung beliau meninggal dunia dalam usia 73 tahun, setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Pertamina.

E. Karya-Karya HAMKA

Sebagai seorang penulis HAMKA telah banyak melahirkan karya, yang tidak saja diminati di Indonesia, tapi juga di Malaysia, Brunei, dan Singapura. Adapun beberapa karya HAMKA adalah sebagai berikut:

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
2. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
3. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
4. *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
5. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
6. *Majalah Tentera*, 4 nomor, Makassar, 1932.
7. *Majalah al-Mahdi*, 9 nomor, Makassar, 1932.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 135

8. *Bohong di Dunia*, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
9. *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
10. *Pedoman Mubaligh Islam*, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
11. *Majalah Semangat Islam*, 1943.
12. *Majalah Menara*, Padang Panjang, 1946.
13. *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
14. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
15. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
16. *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
17. *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
18. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
19. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
20. *Sesudah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
21. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, 1949.
22. *Pribadi*, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
23. *Falsafah Hidup*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
24. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
25. *Urut Tunggang Pancasila*, Jakarta: Keluarga, 1951.
26. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
27. *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
28. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.

29. *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
30. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
31. *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).
32. *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
33. *Cemburu*, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
34. *Angkatan Baru*, Jakarta: Hikmat, 1962.
35. *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
36. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
37. *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
38. *Lembaga Hikmat*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
39. *Dari Lembah Cita-Cita*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
40. *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
41. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
42. *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
43. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971.

44. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
45. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
46. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
47. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
48. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
49. *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
50. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
51. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
52. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
53. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
54. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
55. *Lembaga Budi*, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
56. *Tasawuf Modern*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
57. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
58. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
59. *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
60. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
61. *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.

62. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
63. *Tafsir al-Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
64. *Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
65. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
66. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
67. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
68. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
69. *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953.
70. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
71. *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
72. *Merantau ke Deli*, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
73. *Si Sabariah* (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.
74. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
75. *Salahnya Sendiri*, Medan: Cerdas, 1939.
76. *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, 1940.
77. *Angkatan Baru*, Medan: Cerdas, 1949.
78. *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
79. *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
80. *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
81. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.

82. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
83. *Tuan Direktur*, Jakarta: Jayamurni, 1961.
84. *Dijemput Mamaknya*, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
85. *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
86. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
87. *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, 1929.
88. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
89. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
90. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi, 1963.
91. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
92. *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
93. *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
94. *Margaretta Gauthier* (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

F. Kiprah HAMKA

HAMKA adalah sosok pribadi yang sesuai antara ucapan dengan tindakan. Dalam bidang pendidikan, meski HAMKA bukan merupakan seorang murid pendidikan formal yang baik, tapi kiprahnya di dunia pendidikan tidak saja diakui di jagad pendidikan Nusantara, lebih dari itu kiprahnya diakui di Malaysia,

Singapura dan di Brunei Darusalam, bahkan sampai ke Universitas Al-Azhar Kairo yang memberinya gelar doktor kehormatan.

Gagasan-gagasan HAMKA tentang pendidikan ternyata tidak sekadar terlontar di atas mimbar. Sejak kembalinya dari Yogyakarta, paada tahun 1931, HAMKA sudah mendirikan Tabligh School di Padang Panjang. Di mana tujuan dari lembaga ini adalah untuk mencetak mubalig Islam yang akan disebar ke daerah-daerah di Minangkabau.¹⁶ Namun lantaran HAMKA diminta Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menjadi muballig di daerah Sulawesi, maka keberlangsungan dari Tablig School itu terganggu.

Meski harus ke Sulawesi untuk tugas dakwah, semangat HAMKA dalam mendidik umat tidak pernah padam. Di Makasar ia melakukan proses pendidikan juga meski tidak secara kelembagaan. Walaupun hal ini, menurutnya kurang efektif. Dengan semangat yang sama sebagaimana ia bersama teman-temannya mendirikan Tabligh School di Padang Panjang, HAMKA melakukan hal yang sama juga di Makasar. HAMKA menamai lembaga ini dengan Tabligh School juga. Model pendidikan yang ia lakukan mengambil model pendidikan modern tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Islam. Sejak saat itu di Makasar mulai mengenal model pendidikan dengan sarana kelas, papan tulis, jadwal yang teratur, dll.¹⁷

Berbeda dengan tujuan Tabligh School yang ia dirikan di Padang Panjang, Tabligh School di Makasar memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu:

- 1) Mempersiapkan calon guru madrasah

¹⁶ Mardjani Martamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997. hlm.185.

¹⁷ Mardanas Sofyan, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1980-1981. hlm.90.

- 2) Menyiapkan peserta didik menjadi mubalig, juru penerang keagamaan, terutama untuk daerah Makasar dan tenaga khatib di mesjid-mesjid yang ada.¹⁸

Selain Tablig School, di Makasar, HAMKA bersama pengurus Muhammadiyah setempat mendirikan sekolah tingkat dasar yang ia beri nama Munier School dan HIS Muhammadiyah. Corak sekolah ini juga mengambil corak pendidikan Barat yang modern. Modernisasi sekolah ini membuat para orang tua yang dahulunya menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda, akhirnya menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam yang didirikan oleh HAMKA dan teman-temannya. Selain itu, ordonansi sekolah oleh pemerintahan kolonial yang biasanya sangat ketat menjadi relatif longgar. Bahkan melihat modernisasi sekolah ini pihak kolonial menjanjikan subsidi.¹⁹

Sebagaimana HAMKA dijuluki oleh Ayahnya si bujang jauh, untuk mengatakan HAMKA seorang petualang, demikian pula di usia yang tidak lagi muda HAMKA tetap saja berpetualang. Hanya saja, petualangannya ini lantaran diminta oleh Muhammadiyah untuk melaksanakan *da'wah islamiyah*. Setelah mendirikan sekolah di Makasar, HAMKA kembali ke Padang Panjang dan di sana ia mendirikan lembaga pendidikan lagi. Atas prakarsanya lembaga ini namai Kulliyatul Mubalighin Muhammadiyah. Di sekolah ini HAMKA menjadi penggerak sekaligus pengajarnya. HAMKA mengajarkan materi *Ushûl Fiqh, Ikhtilâful Madzâhib (Muqâranatul Madzâhib)* dengan menggunakan *Bidâyatul Mujtahid, Tafsir Al-Manâr*, dan ilmu berpidato.²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* hlm.91.

²⁰ HAMKA, *Kenang-Kenangan 2*, hlm. 202.

Wawasan HAMKA yang luas, ditambah pengalamannya berdakwah ke berbagai daerah, serta cara mengajar yang menyenangkan dan kepribadiannya yang dapat menjadi *uswah hasanah*, membuat sekolah yang didirikan HAMKA diminati oleh banyak kalangan, tak terkecuali murid-murid yang pernah ia ajar di Makasar pun turut serta ke Padang Panjang untuk belajar di Sekolah yang didirikannya. Meski demikian, jumlah siswa yang belajar di sana masih tergolong sedikit, yaitu 20 orang.

Namun karena tuntutan ekonomi keluarga, dan karena kecilnya honor di Kuliyyatul Mubalighin ini, dengan berat hati HAMKA hijrah ke Medan. Di tempat barunya ini HAMKA menjadi Hoofredactor sebuah majalah mingguan. Sedangkan sekolah yang ditinggalkan dikelola oleh Muhammadiyah setempat dan mengalami perombakan struktur organisasi atas usulan para alumni sekolah Thawalib dan lain-lain. Perubahan ini tentu mengarah pada penyempurnaan, yang tujuannya adalah menyiapkan mubalig yang siap melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat tsanawiyah, serta membentuk kader Muhammadiyah dan pemimpin masyarakat pada umumnya.²¹

Setelah mengalami restrukturisasi, minat para peserta didik untuk belajar di Kuliyyatul Mubalighin Muhammadiyah ini terus meningkat, yang tidak saja berasal dari sekitar Sumatera Barat, tapi juga Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain.

Demi perbaikan hidup dan pengembangan karir HAMKA hijrah ke Jakarta. Di tempat barunya ini HAMKA meski tetap menjadi penulis untuk beberapa majalah dan mengisi kegiatan dakwah, ia juga tetap menjadi pendidik dengan menjadi dosen terbang di beberapa perguruan tinggi di berbagai

²¹ *Ibid.*, hlm. 203

daerah. Misalnya di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) Yogyakarta, Universitas Islam Djakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Muslim Indonesia Makasar dan Pusat Pendidikan Rohani Islam TNI AD.²²

Terakhir, HAMKA terlibat di pendidikan adalah di Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar, di mana ia bersama para tokoh melakukan pengembangan dari Mesjid Al-Azhar menjadi institusi pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan ini dilatari oleh keprihatinan pengurus Al-Azhar dan Masyumi atas lembaga pendidikan Islam bila disandingkan dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh Zending Kristen, dan keperihatinan yang sama pula terhadap sekolah-sekolah umum yang tidak memperhatikan pendidikan agama.

Pada mulanya YPI Al-Azhar ini merupakan pendidikan khusus agama bagi siswa yang sekolah di sekolah umum, namun karena perkembangannya demikian pesat akhirnya dikembangkan menjadi institusi pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar Islam Al-Azhar. Dan atas bantuan Pemda DKI kala itu pembangunan fisik Al-Azhar semakin berkembang dan bertambah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar pada tahun 1976.

Di YPI Al-Azhar ini HAMKA memang tidak terlibat secara langsung dalam proses pendidikannya. Namun sebagai orang berpengaruh, lewat perannya sebagai imam mesjid Al-Azhar sangat mempengaruhi pengembangan institusi YPI Al-Azhar. Hal ini tampak pada relevansi antara pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam dengan implementasinya di YPI Al-Azhar, misalnya: pertama, pendekatan yang dilakukan berorientasi pada pendidikan Islam modern. Kedua,

²² Samsul Nizar, *Membincang Dinamika Intelektual HAMKA*...hlm.204.

tujuan pendidikan berorientasi pada pengembangan intelektual dan moral religious guna mencetak peserta didik yang ulama-intelektual dan intelektual-ulama. Ketiga, materi yang diajarkan meliputi ilmu-ilmu agama dan umum, Keempat, kurikulum yang digunakan merupakan harmonisasi integral antara agama dan umum. Dengan kurikulum yang demikian, jelas Samsul Nizar, kedua kutub ilmu akan menyatu dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.²³

G. Sanjungan dan Kritikan Terhadap HAMKA

Ibarat pribahasa “tak ada gading yang tak retak”, tidak ada seorang manusia pun yang sempurna, termasuk HAMKA. HAMKA memang populer dengan banyak sanjung puji dari berbagai kalangan, sehingga ia menjadi tokoh bahkan pahlawan nasional. Namun demikian meletakkan HAMKA sebagai bahan pembahasan mesti diletakkan dalam konteks kesejarahan, karena HAMKA lahir dan besar dalam ruang dan waktu sejarahnya sendiri. Eksistensinya merupakan dialog antara dirinya, ajaran agama yang dianutnya serta masyarakat yang melingkupinya. Di situlah HAMKA hadir, ia hadir “tepat pada waktunya.” Seringkali arti penting seseorang bukan karena lamanya ia berada di masyarakat, bukan pula karena ia telah memberi banyak hal kepada masyarakat, tapi karena kontribusinya yang sangat penting bagi masyarakat.²⁴

HAMKA, dalam hal ini tentu kontribusinya tidak kecil dan tidak pula sebentar. Bahkan kontribusinya tetap ‘hidup’ meski ia telah tiada. Itu sebabnya—salah satunya—ia dianugerahi gelar pahlawan oleh pemerintahan Republik

²³ *Ibid.* hlm.211.

²⁴Taufik Abdullah menyampaikan hal ini saat memberikan Orasi Penganugerahan Gelar Pahlawan pada Buya HAMKA, pada tanggal 12 November 2011, di UHAMKA, Jakarta.

Indonesia. AM. Fatwa saat memberikan sambutan dalam penganugerahan HAMKA sebagai pahlawan nasional mengatakan untuk mendapat gelar pahlawan HAMKA, tim panitia seperti menempuh jalan tol—lancar tanpa kendala, karena beberapa tokoh yang lain harus diperjuangkan diklarifikasi karena dianggap kontroversi.²⁵

Dengan ragam khazanah keilmuan yang dikuasainya membuat penilaian yang beragam tentang HAMKA. James Rush, Karel A. Stenbrink, dan Gerad Moussay memberikan prediket kepadanya sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis, dan islamolog.²⁶ Fahri Ali, seorang intelektual muslim Indonesia menyebut HAMKA sebagai seorang pioner modernisasi Islam di Indonesia.²⁷ Abdurahman Wahid, Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama dan mantan Presiden Republik Indonesia menyebut HAMKA sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.²⁸

Mochtar Naim, yang mengenal dengan baik kapasitas HAMKA karena keberangkatannya untuk melanjutkan studi ke Luar Negeri berkat memo dari HAMKA, mengatakan:

“Buya kita ini bukan sekadar ulama, tapi segala-gala. Beliau ya pujangga, ya sastrawan, ya penyair, ya wartawan, ya budayawan. Beliau ya orator,

²⁵AM. Fatwa menyampaikan hal ini saat memberikan Orasi Penganugerahan Gelar Pahlawan pada Buya HAMKA, pada tanggal 12 November 2011, di UHAMKA

²⁶ Baca Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990, cet. Ke-1, hlm. 15

²⁷ Fachry Ali, “HAMKA dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan, Riwayat dan Perjuangannya”, *Majalah Prisma*, Februari, 1983, hlm. 23

²⁸ Abdurahman Wahid, “Benarkah Buya HAMKA Seorang Ulama Besar? Sebuah Pengantar” dalam: Nasir Tamara, Bantuan Sanusi, dan Vincent Djauhari, *HAMKA di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hlm. 30

ya ahli pidato, ya penulis, ya kolumnis, ya penerbit. Beliau ya politikus, ya pembaharu, ya pendidik, ya mahaguru, ya filosof.”²⁹

Sebagai seorang pemuka agama dengan jam terbang tablig yang padat, HAMKA dalam bahasa WS Rendra, saat menyampaikan orasi di Taman Ismail Marzuki, “hanya ada dua tokoh yang sangat jago dalam retorika, yaitu Sukarno dan HAMKA. Dan pun demikian dengan Ridwan Saidi yang mengatakan:³⁰

“*Vocal presentation* HAMKA sangat prima. Warna suara (*timbre*) yang dimiliki sedikit parau. Tetapi di situ letak enaknya. Orang mengatakan serak-serak basah. Intonasinya ritmik, macam orang bernyanyi. Kata-kata yang meluncur dari lidahnya lancar dan diucapkan dengan benar. Usia tidak membuat lidahnya pelat (*cadel/pelo*). Inilah suara kalbu. Gerak motoriknya tidak bertentang dengan detak kalbunya ketika memformula ide yang hendak dikatankan. Ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang konsisten dalam menjalankan kehidupan.

Begitulah HAMKA mendapat sanjung puji dari berbagai kalangan. Meski demikian, bukan tak ada yang melakukan kritik. Namun lantaran kontribusinya begitu besar, sehingga tidak memberi kesempatan untuk membaca kelemahannya. Pun demikian pengakuan HAMKA sebagai manusia biasa, saat memberi sambutan setelah didapuk menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia, HAMKA berkata:³¹

²⁹ Panitia 70 Tahun HAMKA, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, Cet. Ke-3, hlm. 189.

³⁰ Ridwan Saidi, *HAMKA; Setelah Wafat Dua Dasawarsa*, dalam Afif HAMKA (et.al), *Buya HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press, 2008, Cet. Ke-3, hlm. 110.

³¹ Taufik Abdullah, *Buya HAMKA; Aktor di Atas Pentas Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*, dalam Afif HAMKA (et.al), *Buya HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press, 2008, Cet. Ke-3, hlm. 4.

“Saya akui memang saya terkenal dan populer, terkenal dan termasyhur di mana-mana. Sebab saya sejak masih muda sudah menjadi pengarang, mubalig dan guru. Di hari tua berpidato di TVRI dan RRI. Tetapi kepopuleran bukanlah menunjukkan saya yang lebih patut.”

Sewaktu mendapat tekanan politik yang cukup keras dari Orde Lama, HAMKA mengakui kelemahannya dibandingkan dengan Kasman Singodimedjo seraya berkata:

“Ketika sayapun bertemu dengan Kasman. Dia mengakui terus terang bagaimana hebatnya desakan-desakan, kadang-kadang dengan kekerasan yang ditimpakan atas dirinya. Tetapi karena dia tidak mengadakan rapat, baik di rumah saya atau di rumah siapa, atau di Tangerang dia tetap menjawab: TIDAK!! Dan ketika dia bertemu waktu Idul Fitri itu wajahnya kelihatan agak pucat dan kurus, mungkin karena kurang tidur. Apa yang mesti kita akui, memang tidak ada!” Kata Kasman.. Di situ saya sangat merasa kagum karena dia lebih kuat dari saya”, Kata HAMKA.³²

HAMKA adalah manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan. Ibarat pribahasa di awal sub Bab ini “tak ada gading yang tak retak”, tidak ada seorang manusiapun yang sempurna, termasuk HAMKA. Meskipun banyak kalangan yang menyanjung dan memuji, HAMKA tetaplah manusia yang memiliki kesalahan dan kelemahan.

³² Ahmad Syafii Maarif, *HAMKA; Minangkabau dan Indonesia*, dalam Afif HAMKA (et.al), *Buya HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press, 2008, Cet. Ke-3, hlm. 25.

BAB IV

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Meski HAMKA tidak selesai menempuh pendidikan formal, namun bukan berarti ia tidak menganggap penting pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam biografi, pada BAB II, HAMKA, hanya menempuh pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar. Selebihnya ia belajar secara otodidak, dan di sinilah letak kelebihan HAMKA, pada kemauannya belajar secara mandiri—pembelajar—dan menuliskan kembali apa yang ia telah baca, seperti yang diungkap oleh Mukhtar Naim saat menulis tentang HAMKA. Ini menggambarkan betapa HAMKA menganggap penting pendidikan dalam pengertian yang luas. Dan lebih dari itu, memang HAMKA adalah seorang pendidik dalam pengertian yang luas pula, karena ia menjadi seorang dai, muballigh, penceramah yang memberikan penerangan tentang agama kepada khalayak umum. Sehingga karena pembelajar dan pendidiknya, HAMKA mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

HAMKA menganggap penting pendidikan karena alasan normatif, misalnya tentang pentingnya akal yang juga harus dididik. Ia mengatakan bahwa Islam sangat menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tak ada akal. Sebab itu Islam adalah ilmu dan akal.¹

Tentang pentingnya akal ini ia mengutip beberapa ayat Al-Quran:

¹ HAMKA, *Falsafah Hidup*, Jakarta:Pustaka Panjimas, 1994, hlm.54

الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ كَذَلِكَ

نُفَصِّلُ

Artinya: "Demikianlah kami uraikan beberapa tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya" (Q.S. Ar-Ruum [30]: 28)

فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ يَتَفَكَّرُونَ

لِقَوْمٍ

Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir" (QS. Azzumar [39]: 42)

Namun demikian, sebagai seorang pembelajar dan pendidik yang mumpuni, setelah dapat mendidik akal, HAMKA tidak meletakkan duniawi sebagai tujuan, misalnya untuk meraih simpati dan jabatan. Meski demikian, tentu saja HAMKA tidak menganggap jabatan tidak penting, karena ia pun menerima beberapa jabatan dari pemerintah. Namun demikian, jabatan sebagai buah dari pendidikan tidak membuatnya lupa diri, HAMKA, bahkan tetap menjaga keyakinannya meski bertentangan dengan kemauan pemerintah, misalnya tentang pengharaman menghadiri perayaan Natal bagi kaum muslimin, yang membuatnya harus meletakkan jabatan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selain itu, berkaitan dengan kekuasaan ini, HAMKA mengatakan bahwa setiap manusia punya naluri ingin berkuasa, bahkan anak kecil sekalipun. Tanpa naluri ini, menurutnya masyarakat tidak akan bertumbuh. Keingin berkuasa, termasuk

mendapatkan jabatan adalah bagian dari perkembangan diri bila kita mampu menuntunnya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri ada banyak orang yang akhirnya tunduk pada kekuasaan itu. Ia menjadi tunduk pada nafsunya, laksana kuda yang melambung-lambung hendak lepas yang tak diberi tali kekang sehingga jatuh ke lembah yang curam.² Di sinilah letak kesalahan banyak orang yang salah dalam membangun tujuan dari pendidikan. Itu sebabnya, sebagian orang yang terdidik terjebak pada perilaku tak bermoral, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan lain-lain.

Bagi HAMKA pentingnya mencari ilmu tidak hanya karena ingin meraih kehidupan yang layak, lebih dari itu dengan pendidikan manusia dapat lebih mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlaknya dan senantiasa berusaha meraih ridha-Nya. Tujuan belajar yang hanya mencapai tujuan keduniaan, akan berbuah kehinaan. HAMKA berujar:

“...Hendaklah si murid rindu dan cinta kepada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin kepada manfaatnya. Hendaklah yang menimbulkan keinginannya menuntut ilmu itu keridhaan Allah SWT.. sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Bukan ilmu untuk sekadar pencari makan dan pencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya. Orang yang riya itu sebenarnya tidaklah menjadi besar, tetapi orang terhina. Pengambil muka tidaklah terhormat tetapi tersisih. Di muka orang menganggukkan kepala, di belakangnya orang mencibir. Sepandai-pandainya membungkus, yang busuk berbau juga.”³

Pengertian Pendidikan Islam menurut HAMKA

² *Ibid*, hlm. 196.

³ HAMKA, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djaja Murni, 1962, hlm. 257.

Menurut HAMKA, pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Tegasnya, HAMKA membedakan antara pendidikan dan pengajaran.⁴ Dalam hal ini HAMKA berkata:

“Ahli-ahli pendidikan telah sepakat bahwasanya pengajaran dan pendidikan adalah dua jalan yang menjadi satu. Pengajaran dan pendidikan adalah wasilah (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan yang mulia di dalam dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran tercapailah cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa mesti mempunyai cita-cita tinggi”⁵

Dalam hal ini HAMKA tidak memisahkan kedua-duanya secara esensial. Karena, dalam proses pendidikan terdapat pengajaran, dan proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi proses pendidikan. Terkait dengan ini HAMKA mengatakan: “Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran, tiada mementing pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaiannya itu akan menjadi racun, bukan obat.”⁶

Bagi HAMKA pendidikan adalah untuk pembentukan watak pribadi. Di mana dengannya manusia berguna bagi masyarakatnya, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu pendidikan pun hendaknya tidak hanya diorientasikan pada materi-duniawi. Karena hal itu tidak akan membawa kepada kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan bahwa di atas kekuasaan manusia ada lagi yang lebih berkuasa yaitu Allah SWT. karena

⁴ *Ibid.* hlm. 257.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.* hlm. 257.

itulah meski sudah modern, hendaknya lembaga pendidikan tidak melupakan agama. Bagi HAMKA kecerdasan otak tidak cukup untuk menjadi penjamin keselamatan tanpa ada agama yang menjadi fondasinya.⁷

Pandangan HAMKA di atas merupakan salah satu titik perbedaan pendapatnya dengan batasan pendidikan dewasa ini yang mendikotomikan kedua istilah tersebut secara parsial. HAMKA mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah pemahaman yang integratif. Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material-duniawi. Karena menurutnya pendekatan ini tidak akan membawa manusia kepada rohani. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia Al-Quran dan Al-Hadits serta alam semesta. Melalui pendekatan ini manusia (peserta didik) akan dapat menyingkap rahasia keagungan dan kebesaran-Nya, sekaligus untuk mempertebal keimanannya kepada Allah SWT. Hanya melalui pendekatan kedua proses tersebut, manusia akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Di sini ia memaknai manusia sebagai khalifah sebagai makhluk yang telah diberikan Allah potensi akal sebagai sarana untuk mengetahui hukum-Nya, menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan umat manusia. Menurut Hamka, melalui akalnya manusia dapat menciptakan

⁷ *Ibid.* hlm. 259.

peradabannya dengan lebih baik. Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi.

Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. Secara inheren, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan potensi dirinya secara total. Dengan kata lain pendidikan (Islam) merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

HAMKA menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual) yang seimbang. Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrah-Nya yang dianugerahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan dipengaruhi nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut HAMKA, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Namun demikian, dalam dataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang

mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya.

Lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama, sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan kolonial. Hal ini disebabkan, karena secara epistemologi, pada dasarnya ilmu pengetahuan memiliki nilai murni yang bermuara kepada ajaran Islam yang hanif. Pandangannya di atas merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Di mana banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu mendidik agama pada pribadi peserta didiknya. Akibat proses yang demikian, mereka memang berhasil melahirkan *out put* yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa agama, akan tetapi rendah budi pekertinya.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut HAMKA

Tujuan adalah'arah, maksud atau haluan.⁸ Dalam bahasa arab “ tujuan” diistilahkan dengan *ghâyat*, *ahdâf*, atau *maqâshid*. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara termonologi, Menurut Zakiah Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁹ Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁸ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2, cet, ke-4, hlm. 1077

⁹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992, Cet. Ke-2, hlm. 29

Sedangkan tujuan pendidikan menurut HAMKA memiliki dua dimensi yaitu dimensi jasmaniah dan ruhaniah, bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tujuan pendidikan menurut HAMKA sama dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. dan sebagaimana tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan itu, para pendidik hendaknya mendidik peserta didik pada wilayah jasmaniah dan ruhaniahnya, dan memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Lebih tegasnya, HAMKA mendorong para pendidik dalam pengertian yang luas tidak sekadar menyampaikan sebuah materi, tanpa memahami dengan baik, dan tidak cukup sekadar paham, lebih dari itu juga hendaknya dapat diamalkan. Hal ini senada dengan pepatah Arab: "*Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah*". Dengan bahasanya yang khas, HAMKA mengatakan:

“Jangan sekadar mengabarkan, menceritakan, mempidatikan padahal tiada paham apa maksudnya. Laksana seorang mubaligh yang naik mimbar menyeru orang banyak dan memperingatkan hendaklah mereka datang ke dunia ini sebagai seorang yang berdagang atau sebagai orang yang singgah, jangan dipandang dunia itu tempat yang akan dihuni selamanya. Yang diterangkannya itu ialah ilmu yang ia hafal dari pada hadits. Kelak setelah ia turun dari mimbar itu, ditanyai orang apa maksud hidup dan apa arti hidup, dia tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, sebab perhatiannya tiada sampai ke sana. Walaupun isi pidatonya tadi itulah yang mesti dijawabkannya. Apakah sebabnya? Ialah karena pidatonya itu barang yang dihafalnya, bukan barang yang difahaminya.”¹⁰

Lebih lanjut ia mengatakan: “suatu ilmu tidaklah lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah akan terpasang kepada diri kalau tidak diamalkan, dibiasakan dan

¹⁰ HAMKA, *Falsafah Hidup*...hlm. 54

dicobakan”.¹¹ Karena menurutnya dengan pembiasaan itu akan meneguhkan ilmu pada si empunya ilmu dan akan membuka ilmu yang lain. Ia mengibaratkan seorang tukang batu yang telah bekerja 20 tahun dengan sungguh, akan lebih dipercaya ketimbang seseorang yang baru lulus diploma dengan selebar ijazah. Sebab ijazah yang dimiliki seorang diploma hanyalah selebar kertas, sementara tukang batu ijazahnya adalah tangannya sendiri yang sudah bekerja 20 tahun.¹² Untuk penjelasan ini, ia mengutip sabda Nabi Muhammad Saw. *“barangsiapa yang mengamalkan perkara yang diketahunya akan diwariskan Allah kepadanya pengetahuan pada perkara-perkara yang belum diketahuinya”*

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Karena itu kurikulum selalu berubah. Bahkan setiap bangsa memiliki kurikulum yang berbeda.¹³ Kurikulum pendidikan menurut HAMKA harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan umat.¹⁴ Selain pendidik, dan peserta didik, materi pendidikan menempati posisi yang penting dalam proses pendidikan. Karena dengan materi itulah perubahan akan terjadi pada peserta didik. Bagi HAMKA, dalam memajukan umat, perlu memijakkan diri pada prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir.¹⁵ Kedua prinsip ini akan mendorong lahirnya pengetahuan.

¹¹ *Ibid.*

¹² HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm.54

¹³ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...*hlm. 43

¹⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...*hlm. 110

¹⁵ *Ibid.*

Berani menurut HAMKA adalah: yang tiada merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindari bahaya yang lebih besar. Maju menghadapi kesulitan karena yakin di balik kesulitan itu akan tercapai suatu keberanian jiwa. Tidak undur walaupun apa bahaya di hadapannya.”¹⁶

Dalam konteks belajar, mencari ilmu, dalam bukunya *Falsafah Hidup*, HAMKA memberi contoh tentang keberanian seorang Dokter dari Inggris, Courson. HAMKA berkisah:

“Beberapa tahun lalu, surat-surat kabar Inggris menyiarkan, berita seorang dokter bangsa Inggris bernama Courson yang tinggal di Tanganyika telah menemui pendapat baru, mengobati penyakit tidur yang telah bertahun-tahun bersarang di Selatan Benua Afrika. Basil penyakit itu telah berkali-kali diselidiki dan dipelajari, tetapi tidak seorang juga yang beroleh antinya. Dia yakin pendapat itu kelak akan melepaskan penduduk Afrika dari penyakit yang sangat ngeri itu. Tetapi pendapat baru berkehendak ada percobaan. Biasanya datanglah orang-orang kampung bangsa Afrika yang masih biadab itu membawa keluarganya yang sakit, sampai berhari-hari perjalanan meminta obat. Tetapi pada waktu itu orang yang berobat tidak datang. Di bangku-bangku rumah sakit, tempat dia membuka praktik itu tidak ada pula orang yang sakit tidur....sampai suatu saat ada seekor babi hutan yang kena penyakit tidur, lalu ia mengambil darahnya dan disuntikkan ke tubuhnya. Dan ia pun terkena penyakit tidur. Namun sebelum ia menyuntikkan penyakit tidur itu ke tubuhnya ia sudah meninggalkan resep yang telah ia racik kepada para dokter untuk disuntikkan ke tubuhnya ketika ia terkena penyakit tidur. Dan setelah obat racikannya itu disuntikkan ke tubuhnya, akhirnya ia sembuh dari penyakit tidur itu.”¹⁷

Bagi HAMKA, keberanian Courson ini adalah keberanian dalam meraih ilmu untuk pengobatan masyarakat yang lebih besar dengan mengorbankan dirinya. Padahal bisa saja yang menjadi objek ujicoba adalah babi yang telah

¹⁶ HAMKA, *Falsafah Hidup*...hlm. 207

¹⁷ Ibid. hlm. 210

terjangkiti penyakit tidur, akan tetapi Dokter Courson menginginkan yang diujicoba adalah manusia, karena memang banyak terjangkiti penyakit itu manusia. Tapi disinilah bedanya Courson yang mengorbankan dirinya untuk memastikan bahwa obat racikannya itu benar-benar berkhasiat untuk manusia.

Menurut HAMKA, dokter Courson telah melakukan sesuatu yang sangat berani yaitu menjadikan dirinya sebagai taruhan, meski resikonya adalah kematian bila ujicoba itu gagal. Tapi itulah Courson, ia berani mengorbankan dirinya untuk kepentingan kemanusiaan, bukan kepentingan dirinya atau keluarganya.¹⁸

Untuk mendorong prinsip keberanian pada diri peserta didik, menurut HAMKA, ada lima hal yang harus disampaikan kepada mereka, yaitu:

1. Pelajaran olahraga. Dengan olahraga ini, diharapkan fisik peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Jasmaninya sehat dan tubuhnya menjadi kuat. Olahraga tersebut bisa saja lari, berenang, dan lain-lain.
2. Pelajaran sejarah. Hal ini terutama berkaitan dengan kisah para tokoh pemberani dalam membela kebenaran dan mempertahankan bangsa serta agama.
3. Biasakan berterus terang dalam perkataan
4. Tidak percaya kepada khurafat
5. Memperkaya akal dengan ilmu yang berfaedah. Sehingga dapat mengetahui hakikat sesuatu dan menutup pintu bagi masuknya khurafat.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ HAMKA, *Falsafah Hidup...* hlm. 208 – 209.

Adapun prinsip kemerdekaan berfikir merupakan pangkal dari kemajuan. HAMKA mengatakan bahwa pintu kebebasan menyatakan pikiran itu terbuka luas dalam agama Islam, yaitu dengan kebebasan berijtihad. Lahirnya imam mazhab merupakan buah dari kebebasan ijtihad—berfikir itu.²⁰ Nabi Muhammad Saw bersabda:

Artinya: *“Barangsiapa yang berijtihad, lalu benar hasil ijtihadnya, mendapatlah dia dua pahala. Dan barangsiapa yang berijtihad, tetapi tidak tepat hasil ijtihadnya mendapat dia satu pahala. (Al-Hadits)*

Menurut HAMKA, salah satu sebab kemunduran pikiran dalam Islam adalah adanya tidak adanya kebebasan dalam berpikir atau jumud. Pasalnya masyarakat terus berkembang dan membutuhkan pikiran-pikiran baru dalam membaca perubahan itu. Hal ini senada dengan apa yang pernah disampaikan oleh Mohammad Iqbal bahwa ijtihad merupakan *“the principle of movement”* daya gerak kemajuan umat Islam.²¹ Meski sudah tampak secara eksplisit tentang perlunya ijtihad ini, namun menurut Ahmad Syafii Maarif ijtihad ini pernah dianggap tabu oleh ulama, sejak kira-kira abad ke-10 H.²² Pada saat itu mazhab-mazhab telah mapan. Pikiran-pikiran baru tidak mendapat tempat. Menurut Syafii Maarif, kondisi ini terjadi karena pertimbangan-pertimbangan politik demi menjaga stabilitas, integritas, dan kelestarian imperium Islam yang sesungguhnya sejak abad ke-9 M telah mulai melemah.

²⁰ *Ibid.* hlm.268

²¹ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hlm xi.

²² Ahmad Syafii Ma'arif, dalam buku Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Logos Publishing House, Jakarta, 1995, hlm xi.

Namun alasan-alasan untuk stabilitas ini melahirkan masalah di tubuh umat Islam yang ditunjukkan dengan misalnya, sepiya kegiatan-kegiatan ilmiah di perguruan tinggi; para pengajar tidak lagi memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat, kritik, ulasan, dan komentar terhadap pendapat para ulama terdahulu; lembaga-lembaga pendidikan Islam pada kurun ini tidak lagu berfungsi sebagai pusat pembibitan kader-kader ulama dan cendekiawan muslim yang kritis, yang siap menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman.²³ Kondisi ini melahirkan pemikir-pemikir kerdil yang hanya menganjurkan kepada umatnya untuk bersikap taklid kepada imam mazhab, sebuah anjuran yang secara terang-terangan bertabrakan dengan jiwa Al-Quran.²⁴

Namun demikian, menurut HAMKA, kebebasan itu tentu ada garis-garisnya yaitu jangan keluar dari adab dan sopan, sekalipun dalam menyampaikan kebenaran. Termasuk pula, jangan kebebasan berpikir mengganggu kemerdekaan orang lain dan melanggar undang-undang dan keluar dari garis peraturan dan keadilan.²⁵

Sedangkan materi pendidikan menurut HAMKA, sekurang-kurangnya terdiri dari:²⁶

- 1) Ilmu-ilmu agama. Misalnya tauhid, tafsir, fiqih, hadits, nahwu, mantiq, bayan, dan alin-lain. Menurut HAMKA, materi pendidikan agama merupakan keharusan untuk setiap lembaga pendidikan. Karena materi ini akan menjadi alat kontrol dan pewarna kepribadian. Penekanan materi ini

²³ Musthafa Kamal Fasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2003 hlm. 30

²⁴ Musthafa Kamal Fasha dan Ahmad Adabi Darban, *ibid*, hlm. 31

²⁵ *Ibid*. hlm.268 dan 270.

²⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam...*hlm.278

bukan hanya *transfer of knowledge*, lebih dari itu materi ini merupakan *transfer of values*.

- 2) Ilmu-ilmu umum. Misalnya sejarah, filsafat, kesusastraan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu falak, ilmu tubuh dan jiwa manusia, ilmu masyarakat, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pemerintahan, dan lain-lain.
- 3) Keterampilan. Misalnya memanah, berenang, dan berkuda akan membuat tubuh kuat dan sehat. Sedangkan baris-berbaris akan membuat peserta didik teratur dan bisa diatur.
- 4) Kesenian, seperti ilmu musik, menggambar, menyanyi dan memahat. Ilmu-ilmu ini membuat peserta didik memiliki rasa keindahan dan akan membuat mereka memiliki budi yang halus.

Proses Pendidikan Islam Menurut HAMKA

Metode Pendidikan Islam.

Metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.²⁷ Sedangkan metode pendidikan adalah Segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat,

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2, cet, ke-4, hlm. 652.

pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.”²⁸

Menurut HAMKA metode pendidikan sebagaimana yang diungkap oleh Ramayulis dan Syamsul Nizar adalah sebagai berikut:²⁹

1) Metode diskusi.

Diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua belah pihak. Model ini akan memberi ruang dialog yang argumentatif di mana kedua belah pihak saling bertukar pikiran. Hanya saja dalam model ini kedua belah pihak hendaknya melakukan diskusi dengan penuh persaudaraan. Dan tujuan utama dari metode ini adalah mencari kebenaran. Proses ini dapat dilakukan sejak dini dan dimulai dari keluarga, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan pandangan dalam memecahkan berbagai masalah. Dengan begitu, anak akan berpikiran kritis dan dinamis.

2) Metode Karyawisata.

Metode karyawisata ialah proses pembelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas. Metode ini dimaksudkan untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di ruang belajar, dengan cara melihat, mengamati, menghayati secara langsung dan serta menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat langsung memperoleh pengalaman dan memiliki kepekaan sosial.

3) Metode Resitasi

²⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm.553

²⁹ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam ...*hlm. 281

Metode resitasi atau penugasan merupakan metode penyajian bahan dimana pendidik memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar, yang dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah asal tugas itu dapat diselesaikan. Resitasi (penugasan) dapat berupa perintah kemudian peserta didik mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan atau resume kemudian keesokan harinya hasil laporan didiskusikan dengan seluruh peserta didik di kelas. Metode resitasi biasanya diberikan atau digunakan oleh pendidik dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka. Dengan begitu mereka dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilannya melalui kegiatan luar ruang kelas.

Penggunaan metode ini hendaknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, ruangan, kondisi, waktu dan budaya di mana peserta didik itu berada. Oleh karena itu model ini perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar dapat efektif dan efisien.

Semua metode ini hendaknya dapat memberikan apresiasi yang berbeda pada peserta didik menurut daya serap dan kualitas tugas yang diemban. Dalam pengertian bahwa pendidik harus memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Dengan ini akan dapat menggugah peserta didik untuk berkompetisi dan meningkatkan proses belajarnya.

Reward dalam konteks ini dapat berupa nilai, pujian, hadiah, dan lain-lain. Sedangkan *punishment* dapat berupa hukuman. Kedua hal ini mesti

dilakukan secara adil—sesuai dengan tingkat keberhasilan dan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam menghukum peserta didik hendaknya tidak menghukum di luar batas kemampuannya, karena hal itu tidak akan memberikan arti pendidikan apapun kepadanya.³⁰

Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³¹ Dalam pendidikan Islam, istilah pendidik atau guru sering juga disebut sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Menurut HAMKA tugas utama seorang pendidik adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.³² Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya seorang pendidik menurut HAMKA, bahkan ia mengatakan bahwa “kemajuan suatu bangsa sangat tergantung kepada kesempurnaan sistem pengajaran dan pendidikan yang ditawarkannya.”³³ Tegasnya pendidikan adalah sistem yang ada di dalam masyarakat yang dapat merancang arah perkembangan masyarakat. Pendidikanlah yang bertanggungjawab terhadap jatuh dan banggunya sebuah masyarakat, di mana di dalamnya ada seorang pendidik.

³⁰ *Ibid*, hlm. 283

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992, hlm.50

³² Syamsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika dan Intelektual HAMKA*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 136

³³ HAMKA, *Lembaga Hidup...* hlm. 13.

Oleh karena itulah HAMKA memberi pesan penting bagi para pendidik, baik guru maupun orang tua—karena orang tua juga ada pendidik bagi anaknya. Misalnya pesan itu adalah seorang pendidik hendaknya memiliki keluasan ilmu, banyak pengalaman, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam menyampaikan pelajaran dan tidak cepat bosan bila peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan.³⁴ Pesan HAMKA ini menegaskan bahwa menjadi seorang pendidik tidak sekadar memiliki ilmu, lebih dari itu adalah pengalaman, sebagaimana ditegaskan HAMKA bahwa pengalaman akan semakin menajamkan pemahaman dan meneguhkan ilmu pada si empunya ilmu dan akan membuka ilmu yang lain.³⁵ Selain itu, dalam proses pembelajaranpun, seorang pendidik akan mengalami perubahan-perubahan pengalaman. Adakalanya berhadapan dengan peserta didik yang mudah menyerap materi pelajaran dan sebaliknya ada pula yang kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Sekali waktu seorang pendidik mendapati peserta didik yang melakukan kesalahan dan di saat yang lain seorang pendidik menjumpai peserta didik yang melakukan kebaikan. Karena itulah, seorang pendidik mesti memiliki kebijaksanaan dan kepemaafan. Memberi apresiasi-*reward* kepada peserta didik yang berhasil dan berbuat baik dan memberi *punishment* kepada mereka yang gagal dan melakukan pelanggaran.

Sebagai pendidik di rumah, orang tua mesti membangun komunikasi dengan pihak sekolah. Bagi HAMKA proses ini tidak boleh putus. HAMKA mengatakan bahwa: “didikan di sekolah bertemali dengan didikan di rumah. Hendaklah ada kontak yang baik antara orang tua murid dan guru. Antara guru

³⁴ *Ibid*, hlm. 241.

³⁵ HAMKA, *Falsafah Hidup*...hlm.54

dan orang tua perlu datang-mendatangi, selidik-menyelidiki tentang tabiat anak didik”³⁶

HAMKA dalam bukunya *Lembaga Hidup* memberi pesan kepada seorang guru dengan mengutip ahli hikmah:

“Hendaklah adab sopan anak itu dibentuk sejak dari kecilnya. Karena ketika kecilnya masih mudah membentuk dan mengasuhnya. Belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan. Tiap-tiap manusia apabila telah terbiasa mengerjakan dan mentabiatkan suatu pekerti sejak kecilnya—yang baik atau yang buruk, sukarlah membelokkannya kepada yang lain apa bila ia telah besar. Padahal masa jadi anak-anak itu hanya sebentar.”³⁷

Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Nizar, syarat-syarat seorang pendidik dapat dilihat pada pandangannya sebagai berikut:

“Hendaklah perjalanannya hidupmu [pendidik} bersama murid-muridmu dengan lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurangan, ... penuntut ilmu adalah pentjari adab, djanganlah mereka melanggar garis Allah. Kenallah akan adat istiadatmu dan peliharakan kedudukan martabatmu. Hendaklah kamu mendjadi katja jang djernih dan bertjahaja untuk ditilik oleh murid-muridmu, supaja mendjadi tjontoh teladan kesopanan. Djauhkanlah dirimu dari perbuatan jang kedji tertjela ... Djangan dibitjarakan dihadapan mereka [murid] perkara jang menimbulkan kebentjia. Bersikaplah terus terang dan djujur. Djangan berbitjara dengan mereka sebahagian dan sebahagian lagi disisi-sisihkan. Djanganlah mereka dididik dengan tipuan, djangan terlebih dekat hubungan dengan murid tertentu lantaran banjak pemberiannya. Beri mereka pengadjaran menurut kepantasan penerimaan mereka. Djangan dibiarkan mereka merendahkan derdjat ilmu, supaja djangan pula rendah derdjatmu sendiri. Pada pemandanganja seketika mengadjarakan ilmu itu. Djangan

³⁶ HAMKA, *Lembaga Hidup*... hlm. 260.

³⁷ *Ibid.*

diperdulikan bajangan jang akan musnah dan kelezatan jang akan habis. Karena akan rusak binasalah keichlasan dan kedudukan martabatmu. Malulah djuga kepada mereka, peliharalah, hormatilah dirimu dan muridmu djuga dengan memberikan wasiat-wasiat jang berarti. Dan djangan menundjukkan sembarang ilmu atau adab, kalau tidak pada tempat dan waktunja, supaja djangan mendjemukan. Tjintailah mereka sebagai mentjintai kemanusiaan, ... Ketika kamu [pendidik] hendak memperbaiki kelakuannja jang djahat jang berkehendak kepada memukul, djananlah memukul karena marah, dan djangan pula mereka dilengahkan. Djangan biarkan mereka djalan sendiri dengan tidmak diberi batas. Disamping kamu memberikan pengadjaran dunia, sekali-kali djangan lupa memberikan pengadjaran rohani. Dan kalau pengadjaran jang kamu berikan itu berat rasanja bagi otaknja, sehingga perlu kepada obat, berikanlah obat jang dapat mendjernihkan otak itu kembali, supaja adalah bekas ilmumu banjak itu kepadanya, walaupun sedikit ... ajar mereka membiasakan makan dengan berwaktu, ... Larang sekali-kali menuruti nafsu sjahwat did lam perkara jang terbiasa pada mendjadi murid, sehingga selamat dia kelak setelah hidup sendiri. Sebaik-baiknja hendaklah diangkat didalam kalangan mereka , seorang murid jang tertua untuk mengepalai mereka... Memberikan pengadjaran sopan santun hendaklah diukur dengan keadaan dan tingkatan murid dan otaknja. Pikulkan kepada mereka apa jang sanggup mereka memikul... Mula-mula sekali, sebelum kamu masuk dalam medan ini, bersihkanlah dirimu, bersihkan aibmu. Karena ilmu itu sutji, tidaklah dapat didekati oleh orang jang kotor... Tidaklah ada suatu perkara jang paling tertjela daripada perbuatan orang jang mengaku berakal, menundjuk mengadjari orang lain kepada berakal, padahal dirinya sendiri sunji dari budi dan penuh dosa. Jang sebaik-baik hikmat hidup ialah mempertjayai Allah... Hendaklah kamu sekalian sudi mendengar, mengikuti jdan setia mempertahankan ke-benaran dan hikmat. Hendaklah bersungguh-sungguh, berdjuang mentjapai kebenaran, sudi kepada kedjudjuran... Sekali-kali djangan memikul keberatan takbur... Lazimi mambatja kitab-kitab menerangkan budi pekerti dan djangan bosan... Makanlah makanan jang sehat, djauhi loba, tamak dan tjamar... Djangan bersuara keras dekat orang tua,

djangan selangi perkataannja, djangan gatal lidah... Biasakan duduk sendiri, bermenung dan tafakkur... Djangan lekas marah.”³⁸

Dengan merujuk pada pandangan HAMKA di atas, Syamsul Nizar menyimpulkan bahwa seorang pendidik menurut HAMKA memiliki beberapa kewajiban, yaitu:³⁹

- a) Berlaku adil dan objektif pada setiap peserta didik yang menjadi muridnya.
- b) Memelihara martabat dengan akhlakul karimah, berpakaian yang rapi, berpenampilan menarik, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh bagi murid-muridnya.
- c) Menyampaikan ilmu yang dimiliki tanpa ada yang ditutup-tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasehat yang berguna bagi kehidupan mereka.
- d) Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berkreasi, berpendapat dan menemukan berbagai kesimpulan keilmuan.
- e) Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktunya, sesuai dengan kemampuan pikiran dan perkembangan jiwa mereka.
- f) Di samping mentransfer sejumlah ilmu (pengajaran), seorang guru juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didik (pendidikan) dengan bijaksana (ihsan).
- g) Bimbing mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Jangan biarkan mereka berjalan sendiri tanpa sebuah kepastian dan tujuan.

³⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA* hlm.151

³⁹ *Ibid.* hlm.153.

- h) Berikan mereka bekal-bekal ilmu agama agar mereka bisa mengenal Tuhannya dan berakhlak mulia serta ilmu-ilmu umum agar mereka bisa hidup di tengah-tengah kehidupannya.
- i) Ajari mereka cara hidup yang teratur.
- j) Laksanakan tugas sebagai guru dengan ikhlas, tawadlu, dan istiqamah untuk menegakkan kebenaran dengan mengharap ridha Allah.
- k) Biasakan diri membaca kitab.⁴⁰ Sebab kitab adalah gudang ilmu yang senantiasa dinamis. Untuk itu agar pengajaran bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, maka guru dituntut untuk membiasakan diri membaca berbagai buku yang ada. Dengan demikian wawasan keilmuannya akan berkembang.

Pandangan HAMKA ini sama dengan pandangan para tokoh yang lain Imam Al-Ghazali. Misalnya pandangan HAMKA tentang orientasi belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT. dan sebagai salah satu cara untuk mendekat kepada-Nya. Serta pentingnya akhlaq yang terpuji baik bagi peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa belajar mesti diniatkan karena Allah dan tidak karena tujuan-tujuan duniawi. Dalam bahasa Al-Ghazali “Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan dengan ukhrawi”.⁴¹ Pemikiran HAMKA di atas juga tampak sejalan dengan Imam Al-

⁴⁰ HAMKA, sebagaimana dituturkan oleh anaknya yang berkisah tentang perjalanan mereka ke beberapa negara. Saat di kendaraan, HAMKA selalu membaca Al-Quran. Anaknya menyampaikan bahwa, bila bulan Ramadhan, HAMKA bisa *khatam* Al-Quran 5 kali dan di luar Ramadhan bisa 3 kali. (lihat Irfan HAMKA, *Kisah-Kisah Abadi Bersama Ayahku HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press, 2010, dalam BAB V “Perjalanan Maut Bagdad-Mekkah”

⁴¹ Abdul Mujieb, *Ilmu Pendidikan Islam*,hlm. 113

Ghazali juga bahwa misalnya para pendidik mesti memiliki beberapa sifat:⁴² kasih sayang kepada peserta didik seperti anaknya sendiri, mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap balasan, selalu menasehati murid untuk melakukan hal yang baik dan mencegahnya dari akhlak tercela, dan menyampaikan materi sesuai dengan kadar kemampuan mereka, seorang pendidik harus sesuai antara kata dan tindakannya.

Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, religious, maupun sosial dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kelak.⁴³ Peserta didik atau murid adalah mereka yang mempunyai cita-cita, yang menginginkan perubahan untuk menjadi manusia yang lebih sempurna.⁴⁴ HAMKA berkata: “Cita-citalah yang menjadikan manusia berjuang mencapai yang lebih sempurna. Manusia tidak mau mencukupkan keadaannya yang ada sekarang saja...”⁴⁵ Pernyataan HAMKA ini menegaskan bahwa peserta didik hendaknya didorong oleh para pendidik untuk memiliki cita-cita yang tinggi. Pendidik dalam konteks ini menjadi fasilitator bagi tercapainya cita-cita para peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik selain mencapai cita-cita dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, hendaknya pula ia dapat membangun hubungan yang baik secara vertikal dan horizontal. Sebagaimana dikutip oleh Syamsul Nizar dalam Buku *Memperbincang Dinamika Intelektual*

⁴² Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, ... hlm. 9-12

⁴³ *Ibid.* hlm. 103

⁴⁴ HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm. 249.

⁴⁵ *Ibid.*

HAMKA,⁴⁶ Sebagai seorang pencari ilmu, menurut HAMKA, ada beberapa hal yang mesti menjadi sikap seorang peserta didik terhadap para pendidik. Sikap tersebut adalah:

- 1) Jangan putus asa dalam menuntut ilmu
- 2) Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan merasa puas dengan ilmu yang diperoleh.
- 3) Jangan merasa terhalang karena factor usia
- 4) Berusaha agar tingkah lakunya sesuai dengan ilmu yang dimiliki
- 5) Hendaklah diperbagus tulisannya supaya orang bisa menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil terhadap berbagai ide yang dipikirkan.
- 6) Sabar dan teguh hati, serta jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu.
- 7) Pererat hubungan pergaulan dengan guru dan hormati dia sebagai orang yang telah banyak berjasa dalam membimbing ke arah kebaikan, baik saat sedang belajar bersamanya maupun setelah menyelesaikan pelajaran.⁴⁷
- 8) Ikuti proses interaksi belajar mengajar dengan khusyu' dan tekun
- 9) Berbuat baik kepada orang tua dan abdikan ilmu untuk kemaslahatan umat

⁴⁶ Samsul Nizar, *Memperbincang Dinamika Intelektual HAMKA...* hlm.160.

⁴⁷ Dalam hal ini HAMKA mengatakan: "Jangan diringankan pergaulan dengan guru, walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas di hadapannya walaupun dia yang menjulurkan tangan. Meskipun telah pandai telah pintar dan otak terang, janganlah berpikir hendak mengalahkan guru. Sebab dengan sikap yang tidak hormat, hilanglah martabat ilmu. Janganlah pula membesarkan guru lebih dari pada mestinya, sehingga apa katanya dituruti walaupun salah. Pendapatnya ditampung saja dengan taqlid, walaupun sesat, itikadnya ditelan saja walaupun membawa bahaya. Tetapi hendaklah bersikap kritis, terima mana yang *rajih*, tinggalkan mana yang *marjuh*. Dan ingat bahwa tanda gading ialah retak, tanda manusia ialah terdapat kesalahan padanya. Jangan malu bertanya di waktu ragu." HAMKA, *Lembaga Hidup*. hlm.244.

- 10) Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah. Dan biasakan berkata sesuatu yang bermanfaat.
- 11) Ciptakan suasana pendidikan yang merespon dinamika fitrah peserta didik. Misalnya sarana dan prasarana yang mendukung suasana gembira.
- 12) Biasakan diri melihat fenomena alam semesta dan melakukan analisis secara seksama. Pendekatan ini dilakukan dengan cara tafakur terhadap alam sebagai ayat-ayat Tuhan sebagai sarana pendidikan Islam.

Interaksi proses belajar tidak hanya di ruang kelas dan tidak hanya dengan pendidik. Selain dengan pendidik, interaksi belajar juga terjadi dengan sesama peserta didik.

”Teman sekolah hampir sama derajatnya dengan saudara sendiri. Sebab itu hendaklah semuanya terikat di dalam tali kasih sayang. Persaudaraan yang terikat lantaran berkhidmat kepada ilmu, lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah...Masa sekolah adalah usia bunga kembang. Persahabatan yang terikat di antara murid-murid kadang-kadang kekal sampai uban di kepala....dalam sekolah tidak ada anak raja, tidak ada anak saudagar, tidak ada anak tukang rumput. Seorang murid hendaklah menjaga suasana sekolah. Murid yang kaya membantu yang miskin, bila ada yang sakit hendaklah didatangi, ikut gembira di waktu senangnya, ikut susah di waktu dukanya”⁴⁸

Dalam konteks ini, menurut HAMKA ada beberapa kewajiban yang mesti dilakukan oleh peserta didik, yaitu:

- 1) Merasakan keberadaan mereka sebagai sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan.

⁴⁸ *Ibid.* hlm.245.

- 2) Jadikan teman untuk menambah ilmu. Lakukan diskusi dan latihan bersama untuk menambah ilmu.

Pandangan HAMKA ini menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar merupakan model pendidikan yang dapat mendorong peserta didik belajar secara dinamis. Di mana prosesnya tidak semata-mata dengan pendidik tapi juga dengan sesama peserta didik. Hal ini karena memang proses belajar memang tidak cukup di ruang kelas. Teman sebaya dalam banyak hal dapat menjadi *sparing partner* dalam menguatkan pemahaman, diskusi, dan lain-lain. Itu sebabnya HAMKA mengidealkan pendidikan Islam itu dapat berjalan di pondok pesantren,⁴⁹ karena proses belajarnya tidak sekadar di ruang kelas bersama guru, tapi lebih dari itu interaksi belajar berlangsung juga dengan sesama peserta didik.

Pandangan HAMKA tentang pondok pesantren sebagai pendidikan yang ideal bagi pendidikan Islam ini, menurut Syamsul Nizar sejalan dengan pandangan Makdisi bahwa bila pendidikan Islam ingin memfungsikan dirinya sebagai lembaga yang dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik, pengembangan kepribadiannya, pengembangan kemampuan berpikirnya, maka lembaga seperti pondok pesantrenlah yang ideal.⁵⁰ Hal ini karena peserta didik akan dapat merefleksikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dengan pola seperti ini akan membuat peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk berkreasi secara aktif dan dinamis, serta tidak bersikap pesimis dan pasrah pada ketentuan nasib.

Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik.

⁴⁹ *Ibid.* hlm.187.

⁵⁰ Syamsul Nizar, *Memperbincang Dinamika Intelektual HAMKA...* hlm.189.

Proses pendidikan meniscayakan perhatian pada relasi antara seorang pendidik dengan peserta didik. Karena semakin erat kedekatan akan semakin kuat kontrol yang terjalin antara mereka berdua. Dan dalam beberapa hal akan memberi dampak pada prestasi peserta didik. Hubungan spasial antara peserta didik dan pendidik ini meniscayakan kejujuran, keterbukaan, dan saling menghormati. Hal ini tampak pada hasil penelitian Wobber yang berjudul "The Comparison of Teacher-Students Relationship between Netherland and Indonesia" menunjukkan hubungan guru-siswa di Belanda lebih cenderung bersifat terikat (*affiliative*), sedangkan di Indonesia lebih cenderung bersifat kontrol.⁵¹ Lanjut Wobber, "Dominannya Guru-guru di Indonesia itu *directive* dan *authoritative* sedangkan guru-guru di Belanda lebih bersifat toleran." Tentunya Wobber menyadari bahwa ada pengaruh budaya yang membuat dua negara ini memiliki karakter hubungan guru-siswa yang berbeda.⁵²

Dalam upaya membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik itu HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya menekankan pada perkembangan potensi peserta didik, sehingga ia dapat mengekspresikan diri secara bebas kemampuan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, ruang yang luas untuk menyampaikan usulan dan pendapat hendaknya diwujudkan. Meskipun demikian koridor yang berlaku, baik itu agama, hukum yang berlaku tetap mesti menjadi pegangan. Artinya, potensi yang dikembangkan hendaknya tidak melanggar aturan yang ada, baik Al-Quran, Sunah, maupun norma yang berlaku di masyarakat.

⁵¹ <http://fbs.uny.ac.id/printpdf/berita/theo-wobber-hubungan-antara-guru-dan-murid-kunci-dari-prestasi-pendidikan.html>. Dikutip pada hari Jumat, 19 Juni 2020, pukul 10.45 WIB

⁵² *Ibid.*

Selain itu, proses belajar juga mesti mengikuti perkembangan yang ada. Dalam hal ini hendaknya pendidik dapat menguasai bahasa bangsa yang telah memiliki peradaban tinggi, maju dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan HAMKA ini tampak pada sikapnya yang akomodatif terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat dan pendekatannya yang tetap mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam, di mana Islam menjadi nilai kontrol dan mewarnai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang diambil.⁵³ HAMKA dalam konteks ini menampakkan keterbukaannya pada dinamika ilmu yang berkembang tanpa mengabaikan nilai agama. Sebagaimana kaidah Ushul Fiqh *Al-muhâfadhatu alal qâdimis shâlih wal-akhdzu bil jadîdil ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Dan memang seharusnya Islam demikian yang tampak dalam anjuran ke negeri China untuk menuntut ilmu, yang pada saat itu belum merupakan wilayah masyarakat Islam. Namun karena China merupakan wilayah masyarakat yang maju, maka Nabi menganjurkan untuk menuntut ilmu ke sana. Dalam hal ini berarti bahwa umat Islam meski memiliki keluasan pandangan, tidak “ibarat katak dalam tempurung”, bahwa di luar umat Islam ada umat lain dengan ragam kelebihan dan kekurangannya.

Pemikiran HAMKA tentang Evaluasi Pendidikan

Secara umum evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan

⁵³ Syamsul Nizar, *Memperbincang Dinamika Intelektual HAMKA*. hlm.185.

Islam. Upaya ini dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dan ketidakberhasilan proses belajar mengajar. Dalam Islam terminologi evaluasi tidak memiliki padanannya.

HAMKA dalam hal evaluasi pendidikan tidak menjelaskan secara tegas bagaimana evaluasi dilakukan. Namun demikian. Dalam upaya membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik itu HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya, *pertama*, menekankan pada perkembangan potensi peserta didik, sehingga ia dapat mengekspresikan diri secara bebas kemampuan yang dimilikinya. Ini berarti bahwa para pendidik diharapkan dapat memahami dengan baik kondisi peserta didik sehingga materi, metode yang disampaikan dapat efektif dan efisien. Itu sebabnya sebagai bagian dari upaya mengetahui perkembangan peserta didik HAMKA menganjurkan agar antara guru dan orangtua saling menyampaikan informasi tentang perkembangan anak-anak didik. HAMKA mengatakan bahwa: “didikan di sekolah bertemali dengan didikan di rumah. Hendaklah ada kontak yang baik antara orang tua murid dan guru. Antara guru dan orang tua perlu datang-mendatangi, selidik-menyelidiki tentang tabiat anak didik.”⁵⁴ Di sini tampak bahwa HAMKA menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan murid. Perkembangan anak, dalam hal ini tidak sekadar nilai di atas kertas—*transfer of knowledge* semata, lebih dari itu seluruh perkembangan anak baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya HAMKA juga mengatakan bahwa:”

“Kepandaian orang tua mendidik anak adalah menjadi penolong guru. Dan sebaliknya, jika anak itu hanya dilepas “*unggaskan*” saja oleh ayah dan bundanya diserahkan saja pada guru disangkanya dapat guru itu

⁵⁴ HAMKA, *Lembaga Hidup...* hlm. 260.

memimpin sendiri dan dia bersikap “*masa bodoh*” jaranglah berhasil apa yang diharap.”⁵⁵

Dalam hal ini HAMKA menegaskan bahwa orang tua tidak bisa melepaskan begitu saja perkembangan anak kepada guru, dan berharap anak akan terus tumbuh dan berkembang. Padahal pertumbuhan dan perkembangan anak juga berlangsung di rumah, di mana anak mengikuti dan meneladani orang tuanya.

Kedua, adanya *reward* dan *punishment*. Dalam proses pembelajaran pun menurut HAMKA, perlu ada *reward* dan *punishment*. Namun demikian hukuman dan pujian diterapkan dengan tujuan tertentu:

- a) Mencegah peserta didik untuk berbuat kejahatan. Diharapkan ketika disaksikan orang lain, maka akan timbul rasa malu dalam dirinya dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan lagi.
- b) Menimpakan rasa sakit pada yang berbuat salah, setimpal dengan rasa senangnya dan bangganya dengan kejahatan yang dilakukannya.
- c) Memperbaiki perilaku dan mentalitas orang yang melakukan kesalahan, sehingga tumbuh keinginan untuk mengubah perilakunya kepada akhlaqul karimah.⁵⁶

HAMKA dalam konteks evaluasi yang lebih luas ini memandang bahwa proses hukuman dan pujian hendak dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan. Kedua hal ini dilakukan untuk menyadarkan peserta didik akan perkembangan dirinya baik dari semua ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Yang dihukum tidak mengulangi kesalahannya dan menyadarkan

⁵⁵ HAMKA, *Lembaga Hidup*...hlm. 260.

⁵⁶ *Ibid.*

peserta didik lain agar tidak melakukan kesalahan serupa, demikian pula dengan pujian akan menyadarkan dan memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi dan mempertahankan prestasinya. Tegasnya hukuman dalam hal ini menjadi pembinaan kepribadian dan intelektual peserta didik dan peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

BAB V

KEISTIMEWAAN PEMIKIRAN HAMKA TENTANG

PENDIDIKAN ISLAM

A. Kondisi Mutakhir Pendidikan di Indonesia

Apa yang tak terbaratkan hari ini? Nyaris 100 % sektor kehidupan telah menjadi Barat. Sektor politik telah terbaratkan melalui demokrasi; Ekonomi telah terbaratkan melalui kapitalisme, dengan kaki tangannya World Trade Organization, World Bank, dll; Diplomasi dan keamanan dunia telah terbaratkan melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa; sains dan teknologi pun demikian, secara tegas mantan Presiden Iran Hashemi Rafsanjani mengatakan bahwa kontribusi Barat dalam pengembangan sains dan teknologi modern mencapai 97 %, dunia Islam hanya 1 %, sedangkan sisanya 2 % di luar Islam dan Barat.¹

Islam pun tak luput dari invasi Barat, baik secara pemikiran, geografis, politis, ekonomi, dll. Lihatlah, ratusan tahun dunia Islam menjadi bulan-bulanan Barat; Libia oleh Italia; Mesir oleh Prancis; Malaysia oleh Inggris; dan Indonesia oleh Belanda. Kini pun demikian, wilayah mana yang tak dikuasai oleh Barat, secara langsung ataupun tidak langsung. Lihatlah Irak, Libia, Mesir, dan beberapa Negara yang secara perlahan tapi pasti akan ‘pindah tangan.’ Pun demikian dengan pemikiran, terjangkiti virus Barat. Liberalisasi pemikiran dalam agama menyeruak sedemikian kuat hingga semua menjadi serba relatif, termasuk di dalamnya merelatifkan (meragukan) Al-Quran.²

Penjajahan tidak hanya merampas kekayaan alam bangsa-bangsa Muslim. Penjajahan juga meliputi berbagai dimensi dan nilai, dari sisi pendidikan, politik, budaya, ekonomi, masyarakat, bahkan agamapun menjadi sasaran penjajahan.

¹ Muzamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 41

² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 17.

Penjajahan bertujuan mengubah sistem yang ada, dari sistem yang berpijak pada nilai Islam menjadi sistem sekuler Barat. Akibatnya pun sampai ke wilayah pendidikan.

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini begitu kompleks. Mulai dari persoalan paradigmatik, sistem, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik termasuk masyarakat dalam pengertian yang luas. Persoalan paradigmatik tampak pada dominasi paradigma sekuler yang menyusup ke dalam jantung pendidikan. Sedangkan persoalan sistem sebagai derivasi dari paradigma yang sekuler itu akhirnya menjadikan sistem termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pun menjadi sekuler, misalnya memisahkan sekolah umum dan sekolah agama. Akibatnya peserta didik disodorkan pada pilihan yang dilematis dan berisiko, menjadi paham ilmu umum tapi tanpa basis keagamaan atau memahami agama dengan baik tapi tidak memiliki daya kompetisi untuk bersaing pada kancah zaman yang terus berubah.

Dari sisi masyarakat yang saat ini dimarakkan oleh ledakan informasi yang serba mudah dan cepat pun mengancam moral dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang jangkauannya sampai ke rumah-rumah melalui televisi dan internet. Dan ini membuat semakin tingginya tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Kondisi ini berdampak kepada penyelenggara dunia pendidikan saat ini, di mana mereka dituntut agar dapat mengeluarkan lulusan sebagaimana keinginan masyarakat, yang memiliki daya saing dan daya tahan dalam menghadapi berbagai perubahan. Misalnya untuk memastikan anak mendapatkan nilai baik, pihak sekolah mengatrol nilai ujian, atau para guru membantu murid dalam menjawab ujian. Kejujuran dan tanggung jawab sudah tidak kesampingkan. Lihatlah kisah Siami yang jujur tapi hancur karena mengajarkan kejujuran kepada anaknya. Ia diusir ratusan

warga setelah ia melaporkan guru SDN Gadel 2 yang memaksa anaknya memberikan contekan kepada teman-temannya saat ujian nasional pada 10-12 Mei 2011 lalu. Keluarga Siami malah dituding telah mencemarkan nama baik sekolah dan kampung.³

Nirwan Syafrin, seorang intelektual Muslim, menjelaskan persoalan mendasar yang menyebabkan mundurnya pendidikan di Indonesia adalah karena hilangnya unsur *ruhaniyah* dan *'ubudiyah* baik dalam diri anak didik maupun diri pendidiknya.⁴

Dengan merujuk pandangan Nirwan Syafrin ini, tampak bahwa Pemikiran HAMKA memiliki keistimewaan/keunggulan untuk pendidikan Islam, utamanya berkaitan dengan tawarannya tentang pendidikan integral dan Autodidaknya. Hanya saja, perlu diakui secara jujur bahwa meskipun dalam konteks pendidikan, HAMKA tidak sekadar pemikiran, tapi juga perbuatan, namun dalam karya-karyanya yang menyebar di berbagai buku tidak diperoleh dengan jelas bentuk kurikulum dan teknis operasional yang ditawarkan HAMKA tentang proses belajar-mengajar, kurikulum, dan lain-lain. Yang dibangun oleh HAMKA bersifat filosofis, ia tidak membangun sebuah teori pendidikan yang teknis. Lebih dari itu ia berupaya membongkar kebekuan sistim pendidikan Islam waktu itu. HAMKA dalam konteks ini hanya memberikan rambu-rambu pola ideal pendidikan Islam. Dan justeru karena filosofis itu maka pemikiran HAMKA ini bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi. Ringkasnya pemikiran HAMKA yang filosofis ini, bisa menjadi kekuatan sekaligus kekurangan. Kekuatannya adalah kemampuan pikiran

³<http://www.regional.kompas.com/read/2011/06/15/09474924/Ibu.Siami.Si.Jujur.yang.Malah.Ajur>
. diunduh pada hari Ahad, 21 Juni 2020

⁴ Nirwan Syafrin, menyampaikan hal ini dalam diskusi yang digelar di UHAMKA, pada 7 Maret 2012

itu beradaptasi dengan perubahan, sedangkan kelemahannya adalah ketiadaan pola yang teknis-operasionalistik.

B. Meneladani HAMKA; Autodidak dan *Transfer of Personality*

HAMKA adalah seorang pembelajar yang luar biasa. Ilmu yang ia serap dan khotbah-khotbah yang ia sampaikan ia dapatkan secara mandiri. Ini adalah keunggulan pribadi HAMKA. Di tengah keterbatasan akses terhadap buku, HAMKA justru tetap dalam semangat belajar.

Cara HAMKA belajar menjadi kritik dan nasihat terhadap dunia pendidikan saat ini, terutama pada para peserta didik tentang motivasi belajar. HAMKA dengan keterbatasan akses membuktikan bahwa menjadi pembelajar membutuhkan etos. Berbeda dengan saat ini, dengan akses internet yang mudah dan buku yang mudah dijangkau, ternyata belum bisa menjadi motivasi pembelajaran yang baik, justru malah menjadi jalan untuk melakukan plagiaris dan mengakses situs-situs yang tidak layak.

Kenyataan yang ironis ini tentu saja tidak mungkin dibiarkan, bukan saja merugikan peserta didik, karena menyia-nyiakan kesempatan yang ada, lebih dari itu juga hal ini sama saja dengan membiarkan asset bangsa dan agama menjadi kurang terpelajar. Padahal masa depan bangsa dan agama ada di tangan mereka.

Selain autodidak, daya tarik dan kelebihan HAMKA adalah pada kekuatan pribadi. Orang yang pandai dan menguasai berbagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman dapat dengan mudah ditemukan, tetapi yang memiliki kekuatan pribadi sebagaimana HAMKA, tidak dengan mudah ditemui. Kekuatan pribadi HAMKA muncul karena kesesuaian antara ucapan dan tindakan—kata dan laku. Sehingga Ridwan Saidi yang mengatakan:⁵

⁵ Ridwan Saidi, *HAMKA; Setelah Wafat Dua Dasawarsa*, dalam Afif HAMKA (et.al), *Buya HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press, 2008, Cet. Ke-3, hlm. 110.

“*Vocal presentation* HAMKA sangat prima. Warna suara (*timbre*) yang dimiliki sedikit parau. Tetapi di situ letak enaknya. Orang mengatakan serak-serak basah. Intonasinya ritmik, macam orang bernyanyi. Kata-kata yang meluncur dari lidahnya lancar dan diucapkan dengan benar. Usia tidak membuat lidahnya pelat (*cadel/pelo*). Inilah suara kalbu. Gerak motoriknya tidak bertentang dengan detak kalbunya ketika memformula ide yang hendak dikatankan. Ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang konsisten dalam menjalankan kehidupan.

HAMKA hadir di tengah masyarakat yang membutuhkan orang seperti dirinya. Dan HAMKA hadir di saat yang tepat. Selain HAMKA, orang yang berkarya dan berkiprah seperti beliau juga banyak, tapi yang orang yang berkarya dan berkiprah dan memberi kesan yang mendalam, tentu tidak banyak. Dalam konteks inilah, Taufik Abdullah seorang sejarawan senior, saat menuliskan tentang kekuatan pribadi HAMKA berkata:⁶

“Tidak ada mungkin yang akan membantah kalau dikatakan bahwa novel Buya HAMKA bukanlah novel yang terbaik yang dihasilkan oleh sastrawan Indonesia. Tetapi berapa banyakkah novel dalam bahasa Indonesia yang sampai kini, setelah sekian puluh tahun berlalu, masih dibaca dan juga masih termasuk kategori *in print* artinya masih bisa dibeli di toko buku? Mungkin Buya bukan pula seorang pemikir dan penulis masalah keagamaan yang terdalam, tetapi siapa sajakah yang telah berhasil menulis masalah keagamaan yang tulisannya sampai sekarang masih diminati khalayak yang ingin ditujunya?

Begitulah HAMKA hadir tidak sekadar membawa ilmu, dalam istilah pendidikan, *transfer of knowledge*, lebih dari itu ia membawa *uswah hasanah* atau *transfer of personality* sehingga mereka yang pernah bersamanya dan yang membaca karya-karyanya seolah terbawa bersama kualitas pribadinya yang paripurna dengan pancaran energi yang luar biasa.

C. Pendidikan Integral Tawaran HAMKA

⁶ Taufik Abdullah, *HAMKA; Setelah Wafat Dua Dasawarsa*, dalam Afif HAMKA (et.al), *Buya HAMKA*, Jakarta: UHAMKA Press, 2008, Cet. Ke-3, hlm. 3.

Merujuk pada perjalanan hidup baik yang tampak pada karya tulisnya maupun kiprahnya di lembaga pendidikan, menunjukkan bahwa HAMKA, selain seorang ulama, dai, pujangga, juga merupakan seorang pemikir pendidikan sekaligus pernah terlibat dalam dunia pendidikan. Bagi HAMKA, pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Karena itu dengan pendidikan hendaknya peserta didik mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Selain itu pendidikan pun hendaknya tidak hanya diorientasikan pada materi-duniawi. Karena hal itu, bagi HAMKA, tidak akan membawa kepada kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan bahwa di atas kekuasaan manusia ada lagi yang lebih berkuasa yaitu Allah SWT. karena itulah meski sudah modern, hendaknya lembaga pendidikan tidak melupakan agama. Bagi HAMKA kecerdasan otak tidak cukup untuk menjadi penjamin keselamatan tanpa ada agama yang menjadi fondasinya.

HAMKA dalam konteks ini mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah pemahaman yang integratif. Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material-duniawi. Karena menurutnya pendekatan ini tidak akan membawa manusia kepada kebahagiaan rohani. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang.

Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada. Secara inheren,

pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan potensi dirinya secara total. Dengan kata lain pendidikan (Islam) merupakan proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Menurut HAMKA, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum, di mana dalam dataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (akhlak al-karimah), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya.

Lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, samalah kedudukannya dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama, sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan kolonial. Akibat proses yang demikian, mereka memang berhasil melahirkan *out put* yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa agama, akan tetapi rendah budi pekertinya.

Sebagai bagian dari upaya mengetahui perkembangan peserta didik HAMKA menganjurkan agar antara guru dan orangtua saling menyampaikan informasi tentang perkembangan anak-anak didik. HAMKA di sini tampak menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan murid. Perkembangan anak, dalam hal ini tidak sekadar *transfer of knowledge*, lebih dari itu seluruh

perkembangan anak baik kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana orang tua, pendidik dan lingkungan ikut di dalamnya.

Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa:

- HAMKA dalam konteks pendidikan mementingkan keterbukaan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Ini tampak pada modernisasi yang dilakukan HAMKA saat ia terlibat dalam pengelolaan TabligSchool, baik Padang Panjang, maupun di Makasar, termasuk pula di Al-Azhar. Keterbukaan ini dapat diimplementasikan saat ini dengan kemauan lembaga pendidikan untuk terus melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih dengan belajar ke lembaga-lembaga pendidikan yang unggul. Dengan begitu lembaga pendidikan Islam akan mampu berdaya saing di kancan zaman yang terus berubah.
- Pandangan HAMKA bahwa pendidikan harus integral, dunia-akhirat, sekolah-lingkungan-orang tua merupakan pandangan yang dapat menjadi spirit bagi perubahan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam hal ini, semua pihak, baik orang tua, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat hendaknya menyadari bahwa masa depan masyarakat itu tidak bisa semata-mata disandarkan hanya kepada lembaga pendidikan—termasuk di dalamnya guru. Tapi, semua pihak hendaknya menyadari bahwa sekecil apapun peran yang dilakukan adalah besar manfaatnya bagi perkembangan masyarakat secara luas di masa yang akan datang. Dan mengabaikan hal ini sama halnya membiarkan masa depan berjalan tanpa kendali.

BAB VI

PENUTUP

Simpulan

Pertama, Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Kedua, Tujuan pendidikan menurut HAMKA memiliki dua dimensi yaitu dimensi jasmaniah dan ruhaniah, bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan itu, para pendidik hendaknya mendidik peserta didik pada wilayah jasmaniah dan ruhaniahnya, dan memberikan keteladanan kepada para peserta didik.

Ketiga, Kurikulum pendidikan menurut HAMKA harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan umat. Materi pendidikan menurut HAMKA, sekurang-kurangnya terdiri dari: tauhid, tafsir, fiqih, hadits, nahwu, mantiq, bayan, sejarah, filsafat, kesusastraan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu falak, ilmu tubuh dan jiwa manusia, ilmu masyarakat, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pemerintahan, keterampilan memanah, berenang, dan berkuda, dan lain-lain

Keempat, Metode Pendidikan Islam dapat berupa metode diskusi, yaitu proses bertukar pikiran antara dua belah pihak. Model ini akan memberi ruang dialog yang argumentatif di mana kedua belah pihak saling bertukar pikiran. Selain itu metode karyawisata yaitu proses pembelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas. Dan metode Resitasi yaitu penugasan dimana pendidik memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar, yang dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah asal tugas itu dapat diselesaikan.

Kelima, Pendidik menurut HAMKA adalah orang yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Keenam, Peserta didik menurut HAMKA adalah mereka yang mempunyai cita-cita, yang menginginkan perubahan untuk menjadi manusia yang lebih sempurna. Karena itu ada beberapa hal yang mesti menjadi sikap seorang peserta didik terhadap para pendidik. Sikap tersebut adalah: tidak putus asa, tidak lalai dalam menuntut ilmu, tidak merasa puas dengan ilmu yang diperoleh, dan lain-lain.

Ketujuh, Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik. Dalam upaya membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik itu HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya menekankan pada perkembangan potensi peserta didik, sehingga ia dapat mengekspresikan diri secara bebas kemampuan yang

dimilikinya. Selain itu, proses belajar juga mesti mengikuti perkembangan yang ada.

Kedelapan, Evaluasi Pendidikan Islam Menurut HAMKA

HAMKA dalam hal evaluasi pendidikan tidak menjelaskan secara tegas bagaimana evaluasi dilakukan. Namun demikian, HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya, *pertama*, menekankan pada perkembangan potensi peserta didik, sehingga ia dapat mengekspresikan diri secara bebas kemampuan yang dimilikinya. Selain itu HAMKA menganjurkan agar antara guru dan orangtua saling menyampaikan informasi tentang perkembangan anak-anak didik. *Kedua*, adanya *reward* dan *punishment*. Dalam proses pembelajaran pun menurut HAMKA, perlu ada *reward* dan *punishment*.

Saran

Kepada sivitas pendidikan dan Peneliti.

Pemikiran HAMKA tentang pendidikan ISLAM merupakan khazanah dalam pendidikan di Indonesia di mana penekanannya pada perhatian semua pihak, baik orang tua, masyarakat, sekolah, maupun pemerintah. Oleh karena itu perlu ada kerjasama antara semua pihak tersebut untuk keberlangsungan peserta didik.

Bagi para peminat HAMKA, meski sudah banyak yang melakukan studi pemikiran tentang HAMKA, tampaknya tentang pendidikan Islam yang integratif—islamisasi ilmu—belum mendapat perhatian. Tampaknya bila hal ini

dilakukan akan menambah khazanah tentang islamisasi ilmu, di mana saat ini sedang berkembang.

Kepada orangtua.

Kedua orang sebagai pendidik awal hendaknya menyadari bahwa di pundak mereka dimulai masa depan anak-anaknya. Karena itu kedua orangtua mesti menyiapkan mereka secara fisik dan mental untuk menghadapi proses pendidikan lanjutan. Demikian pula saat mereka telah mengikuti pendidikan formal, kedua orang tua tidak bisa melepaskan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya dan menyerahkan mereka semata-mata ke guru atau lembaga pendidikan. Dalam pada itulah komunikasi yang intensif antara orang tua dan pendidik menjadi penting untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak-anaknya.

Kepada Pendidik.

Pendidik hendaknya ikhlas, tawadlu, dan istiqamah untuk menegakkan kebenaran dengan mengharap ridha Allah, berlaku adil dan objektif pada setiap peserta didik, menjadi teladan, selalu menasehati, membimbing dan menyayangi para peserta didik.

Kepada para Peserta Didik

Peserta didik hendaknya senantiasa melakukan eksplorasi dan pengembangan semua potensi yang dimiliki. Karena pendidikan pada hakekatnya adalah untuk menggali potensi dan mengembangkannya untuk kemaslahatan umat dalam

rangka pengabdian kepada Allah SWT. Selain selalu menjaga semangat dalam mencari ilmu, hendaknya pula peserta didik menyatukan kata dan laku, ucapan dan tindakan serta menghiasi diri dengan *akhlâqul karimah*.

Kepada Pemerintah/Pemangku Kebijakan

Bagi pemangku kebijakan, utamanya pendidikan Islam hendaknya selalu *istiqamah* dalam melakukan evaluasi terhadap pendidikan baik konsep, proses maupun outputnya. Hal ini untuk terbangunnya system pendidikan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, 1975, *al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Fulafasatuha*, Mesir, Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh.
- Al-Syaibani, Mohammad al-Toumy, 1979, *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (terj.) Hasan Langgullung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aqib, Zaenal, Drs., M.Pd., dan Drs. Sujak, M.Pd., 2011, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya.
- A. Al-Taftazani, 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka Sufi.
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, terj. Arifin. t.t.
- Abidin Z, 2000. *Filsafat Manusia*, Bandung: Rosdakarya
- Asghar Ali E, 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bloom, B. S. ed. et al., 1956, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Daradjad, Zakiah, 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara.
- Departemen Agama RI, 1990. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu.
- HAMKA, 1966, *Lembaga Hikmat*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 1979. *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*
- , *Falsafah Hidup*, Panjimas
- , 1974, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, Jakarta: bulan Bintang
- , 1983, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- , 1984, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- , 1984, *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- , 1984. *Tafsir Al-Azhar juz I - XXX*, Jakarta: Panjimas.

- , 2002. *Dari Hati ke Hati; Tentang Agama, Sosial-Budaya dan Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Kasan Tolib, 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Studi Press.
- Kuntowijoyo, 1999. *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan
- , 2005. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju
- Mujib, Abdul, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nata Abudin, 2010. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nizar, Samsul, 2001. Hamka (1908-1981); Kajian Sosial Intelektual dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam, Disertasi Doktor PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Qomari, Mujamil, 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga
- Tafsir, Ahmad, 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, M. Yunan, 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Jalal, Fasli, 2010, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa; Tiga Stream Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas.
- Langgulong, Hasan, 1986, Langgulong,, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, Thomas, 1992, *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*, New Yor Bantam Books, 1992.
- Lickona, Thomas, 2012, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (terj.), Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, Prof., Dr., M.Pd., 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abduddin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Natta, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Pasha, Musthafa Kamal, Drs., H., B.Ed., dan Drs. H. Ahmad Adaby Darban, SU., 2005, *Muhammadiyah seabagi Gerakan Islam*, Yogyakarta: Citra Mandiri.
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10.
- Putra, Nusa, Dr., S.Fil., M.Pd., 2012, *Penelitian Kualitatif; Proses dan Aplikasi*, Jakarta: PT Indeks.
- Shihab, H.M. Quraisy, 1996, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. XII.
- Shobron, Sudarno, Drs., M.Ag., 2008, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID), cet. VII.
- Suwito, Prof. Dr., dan Fauzan, MA. (editor), 2008, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Penada Media.
- Syafri, Ulil Amri, Dr., M.A., 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Depok: PT Rajagrafindo.
- Tafsir, Ahmad, 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. IV.
- Tim Penyusun Profil Muhammadiyah, 2010, *Profil Satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, cet. III.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2009, cet. II.
- Yunus, Mahmud, tth., *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Riwayat Hidup

Nama : Muhammad Dwifajri, S. Sos. I., M.Pd.I.
Tempat, Tanggal, Lahir : Pontianak, 29 Juni 1979
Alamat : Perumahan Alam Asri Kemuning Jl. Kemuning IV,
Blok D No. 1, Kelurahan Pamulang Barat, Kecamatan
Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten
Status : Menikah
Istri : Aryah Marzanah, S.Sos.I
Anak I : Nadheza Dzakia Elfawwaz (laki-laki)
Anak II : Nadheza Fazya Zaheen (perempuan)
Telp, Hp : 081316640771
e-mail : f4jrie@yahoo.com dan mdwifajri@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

2011 – 2013 Magister Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun,
Bogor
1999 – 2004 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta Jurusan Pengembangan
Masyarakat Islam
1997 – 1999 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Kelas Khusus
(Basiswa Kemenag)
1994 – 1997 Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah
KH. Ahmad Dahlan Sipirok Tapanuli Selatan, Sumatera
Utara
1991 – 1994 Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren
Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sipirok Tapanuli
Selatan, Sumatera Utara
1985 – 1991 Sekolah Dasar Negeri di Langsat Hulu, Benai, Kuantan
Singingi, Riau

Karya Tulis, Penelitian, dan Pengalaman Jurnalistik

2013 “*Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*” Tesis
Magister Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun
Bogor
2012 “*Konsolidasi Dakwah Menuju Khairu Umah*” Suara
Hidayatullah
2011 “*Bekerja Sepenuh Jiwa*” (Al-Wasath Publishing House)
sebagai editor
2011 “*Pemilu dalam Islam*” artikel Buletin Jumat untuk
Pilkada Nangroe Aceh Darusalam (Kerjasama Bawaslu
RI dan UNDP (United Nations Development Programe))

- 2011 “*Siap Menang Siap Kalah*” artikel Buletin Jumat untuk Pilkada Nangroe Aceh Darusalam (Bawaslu RI dan UNDP (United Nations Development Programe))
- 2010 Kontributor pada Buku Ajar Aqidah untuk Perguruan Tinggi, UHAMKA Press, Jakarta
- 2010 Kontributor pada Buku Ajar Studi Muhammadiyah untuk Perguruan Tinggi, UHAMKA Press, Jakarta
- 2010 Pimpinan Redaksi Jurnal Tajdid FKIP UHAMKA, Jakarta
- 2009 Kontributor buku “*Tafsir Bacaan shalat*” RM Books, Jakarta
- 2008 “*Karena Hidup untuk Dimenangkan; 70 Tahun Mohammad Ardani* (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). (Mitra Cahaya Utama, Jakarta). Sebagai Editor
- 2008 “*Zakat dan Filantropi Islam*” Majalah Az-Zikra; Majalah Muslim Modern No. 37, 7 Desember 2007– 7 Januari 2008
- 2007 “*Ketika Lembaga Menjadi Pilihan dalam Berzakat*” Majalah Az-Zikra; Majalah Muslim Modern No. 36, 7 November – 7 Desember 2007
- 2007 *Membangun Peradaban Zakat; Sebuah Ikhtiar Meniti Kegemilangan Zakat*” Institut Manajemen Zakat Jakarta sebagai editor
- 2007 “*Wakaf, Zakat, dan Pajak; Dari Cita-Cita Normatif Menuju Agenda Pemberdayaan Umat*” Institut Manajemen Zakat, Jakarta sebagai editor
- 2007 “*Studi Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyuwangi*” UNDP (United Nations Development Programe), JPPR (Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat), dan LP3ES
- 2006 “*Islam, Jihad, dan Terorisme*” Majalah Peduli Ummat BAZIS DKI Jakarta
- 2006 “*Menundukkan Ego Mencegah Korupsi*” Suara Muhammadiyah
- 2005 Tim Penulis Buku Manajemen ZIS BAZIS DKI Jakarta, Institut Manajemen Zakat (IMZ) Jakarta dan BAZIS DKI Jakarta
- 2005 “*Tujuh BAZDA (Badan Amil Zakat) Potensial*” , Institut Manajemen Zakat (IMZ) Jakarta. Sebagai editor
- 13 Juli 2002 “*Harmonisasi Hubungan Agama dan Budaya*” Harian Umum Pelita
- 2004 “*Analisa Terhadap Isu-isu Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia*” Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Riwayat Organisasi

2013 -	Wakil Ketua Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang Selatan
2011 – 2013	Ketua Lembaga Pemberdayaan Cabang dan Ranting Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang Selatan
2010 – Sekarang	Anggota Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah
2009 – 2010	Ketua Bidang Perkaderan Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Tangerang Selatan
2008	Wakil Sekjen Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
2002 – 2003	Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Ciputat
2001 – 2002	Sekretaris Bidang Sosial Ekonomi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Ciputat
2001 – 2002	Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
2000 – 2001	Ketua Bidang Keilmuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
1996 – 1997	Bendahara Umum Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) Cabang Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara

Pengalaman Pelatihan

2012	ESQ Management Training (Menara 165, Jakarta)
2009	Pelatihan Pemantauan Anggaran Pemilu 2009 (di Bandung)
2003	Leadership & Management Training Lembaga Swadaya Masyarakat Pandu Rakyat Miskin (PARAM-Jakarta)
2000	Training Mubalig se-Jabotabek BEMF Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
2001	Pelatihan Pendampingan Desa (LSM Bina Desa, Jakarta)

Riwayat Pekerjaan

2018 – Sekarang	Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPP AIK UHAMKA)
2014 – 2018	Sekretaris LPP AIK UHAMKA
2011 – 2014	Kepala Sekretariat LPP AIK UHAMKA
2009 – Sekarang	Mengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
2010 – 2011	Kepala Bagian Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA

- 2004 Pemimpin Redaksi Buletin At-Tanwir (Buletin Jumat untuk Pendidikan Politik umat Islam), Kerjasama Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, The Asia Foundation, dan Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR)
- 2004 Program Manager *Voters Education* Pemilu Legislatif kerjasama PSAP Muhammadiyah, JPPR, dan The Asia Foundation
- 2004 Program Manager *Voters Education* Pemilu Presiden kerjasama PSAP Muhammadiyah & United nations Development Programme (UNDP)
- 2006 Project Officer Pilkada 2006 kerjasama PSAP Muhammadiyah, JPPR, dan The Asia Foundation
- 1999 -2000 Staf Pengajar SMP Putera Jaya, Jakarta

Jakarta, Agustus 2020

Muhammad Dwifajri, S. Sos. I., M.Pd.I